

**PENGEMBANGAN KLISE CANTING CAP KERTAS PADA
PEMBELAJARAN BATIK BAGI SISWA TUNARUNGU
KELAS XI SMA LUAR BIASA YKGR BAYAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dwi Fitrianingsih
NIM 13207241050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Pengembangan Klise Canting Cap Kertas Pada Pembelajaran Batik Bagi Siswa Tunarungu Kelas XI SMA Luar Biasa YKGR Bayat*" ini Telah Disetujui oleh Pembimbing untuk Diujikan.



Yogyakarta, 5 Februari 2018
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Hadjar Pamadhi", written over a horizontal line.

Dr. Drs. Hadjar Pamadhi, MA.Hons.
NIP. 195407221981031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *"Pengembangan Klise Canting Cap Kertas Pada Pembelajaran Batik Bagi Siswa Tunarungu Kelas XI SMA Luar Biasa YKGR Bayat"* ini telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 13 Februari 2018 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Drs. Hadjar Pamadhi, MA. Hons.	Ketua Penguji		1 Maret 2018
Dr. Zulfi Hendri S.Pd., M.Sn.	Sekretaris		1 Maret 2018
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		1 Maret 2018

Yogyakarta, 1 Maret 2018

Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 195712311983032004

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Dwi Fitrianingsih
NIM : 13207241050
Program studi : Pendidikan seni Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Penulis,

Dwi Fitrianingsih
13207241050

MOTTO

Sebesar apapun ombak ujian yang menghempas dan menjatuhkan diri..
Ombak akan kembali lagi kelautan lepas untuk pulang..
Sekaligus juga membawa oleh-oleh dari pesisir pantai,
Bahkan bisa jadi yang terseret ombak kelautan lepas adalah alasan kenapa terjatuh.
Dan begitu mudah bagiNYA untuk meringankan Pundak.

-Dwi Fitriyaningsih

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *“Pengembangan Klise Canting Cap Kertas Pada Pembelajaran Batik Bagi Siswa Tunarungu Kelas XI SMA Luar Biasa YKGR Bayat”* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan serta kepedulian dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di UNY.
2. Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan pendidikan yang baik.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya, yang telah memberikan motivasi dan semangat belajar kepada penulis.
5. Bapak Drs. Hadjar Pamadhi, MA.Hons selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada saya.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Kriya, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Ibu Sumarsih Selaku guru mata pelajaran seni budaya SLB YKGR Bayat Klaten yang selalu memberikan bimbingan dan petunjuk untuk mengajar di slb.

8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Kriya 2013 FBS UNY, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Teman-teman Fomuny, BEM FBS UNY 2015 & 2016, BEM REMA UNY 2015 yang memberikan banyak pengamalan
10. Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat khusus penulis sampaikan kepada orang tua tercinta Ibu Sri Purwani dan Bpk Sarjono, Kakak Ghani P, dan teman terbaik saya Andi Wibowo atas doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan dorongannya selama menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penulis senantiasa mengharapakan kritik dan saran yang membangun dan segenap pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, serta pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 13 Februari 2018

Penulis,

Dwi Fitrianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PEGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Tinjauan Tentang Klise Batik Cap	6
1. Batik	6
2. Jenis Batik	6
3. Klise Canting Cap	9
B. Tinjauan tentang tunarungu	10
1. Pengertian anak tunarungu	10
2. Klasifikasi tentang anak tunarungu	11
3. Karakteristik tentang anak tunarungu	13
4. Media Pembelajaran Untuk Tunarungu	15
C. Penelitian Yang Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis penelitian	19

1. Perencanaan Penelitian	20
2. Membuat Klise	21
3. Uji Coba Klise.....	22
4. Evaluasi	23
B. Tempat dan Waktu penelitian	24
1. Tempat Penelitian	24
2. Waktu Penelitian.....	24
BAB IV HASIL PENELIATIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Tahap Perencanaan.....	25
B. Membuat Klise Canting Cap	27
C. Uji Coba Klise	34
D. Evaluasi Hasil	35
1. Karya IM	38
2. Karya ES	42
3. Karya AD.....	45
4. Karya AR	49
5. Karya IR.....	52
BAB V KESIMPULAN.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Bagian canting cap	9
Gambar 2 : Bahan dan Alat.....	29
Gambar 3 : Proses Membuat Pola Motif	30
Gambar 4 : Proses Memotong Kertas	31
Gambar 5 : Proses Menempelkan Kertas Marga pada MDF	32
Gambar 6 : Desain Motif Cap Pesawat Roket	38
Gambar 7 : Klise Cap Pesawat Roket	39
Gambar 8 : Karya Batik Cap Pesawat Roket	41
Gambar 9 : Desain Motif Cap Kelinci	42
Gambar 10 : Klise Cap Kelinci	43
Gambar 11 : Karya Batik Cap Kelinci	44
Gambar 12 : Desain Motif Cap Daun Mangga	45
Gambar 13 : Klise Cap Motif Daun Mangga	46
Gambar 14 : Karya Batik Cap Motif Daun Mangga	47
Gambar 15 : Desain Cap Motif Ikan	49
Gambar 16 : Klise Cap Motif Ikan	50
Gambar 18 : Karya Batik Cap Motif Ikan	51
Gambar 19 : Desain Cap Motif Cap Daun Pepaya	52
Gambar 20 : Klise Cap Motif Daun Pepaya	53
Gambar 21 : Karya Batik Cap Motif Daun Pepaya	54

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1 : Tahap Penelitian Dan Pengembangan Canting Cap Kertas	20
Bagan 2 : Tahap Pembuatan Klise	22

**PENGEMBANGAN KLISE CANTING CAP KERTAS PADA
PEMBELAJARAN BATIK BAGI SISWA TUNARUNGU
KELAS XI SMA LUAR BIASA YKGR BAYAT**

oleh
Dwi Fitrianingsih
NIM 13207241050

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI SLB YKGR Bayat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian ini ada 4 tahapan, sebagai berikut: (1) melakukan identifikasi terhadap rancangan rencana pembelajaran (RPP) pembelajaran batik cap kelas XI tunarungu; (2) melakukan pembuatan klise canting cap kertas di kelas; (3) membuat karya batik cap dengan menerapkan dan mendemonstrasikan pengecapan pada kain mori sampai dengan pewarnaan batik, *penutupan lilin/malam*, dan pewarnaan kedua; (4) melakukan evaluasi dengan cara melihat hasil pembuatan klise canting cap dan karya batik cap.

Hasil penelitian dan pengembangan berupa (1) klise canting cap yang terbuat dari kertas sejumlah 5 buah dengan konsep motif alat transportasi, flora dan fauna yang berbeda-beda; (2) karya batik cap sejumlah 5 buah dengan hasil ada yang tidak menembus dengan rata lilin/malam batik, terdapat bercak-bercak tetesan lilin malam, serta pewarnaan yang masih kurang rata menembus kain. Secara umum hasil penelitian pengembangan menyatakan bahwa pembuatan klise canting cap kertas mudah dilakukan oleh peserta didik tunarungu kelas XI. Klise canting cap dapat diterapkan sebagai media pembelajaran batik cap di SLB YKGR Bayat Klaten.

Kata Kunci: Klise Canting Cap Kertas, Siswa Tunarungu, SMALB

**DEVELOPING PAPER *KLISE CANTING CAP* IN BATIK LESSONS
FOR DEAF STUDENTS GRADE XI IN SMA LUAR BIASA YKGR BAYAT**

by
Dwi Fitrianingsih
NIM 13207241050

ABSTRACT

The aim of this research was to make paper *klise canting cap* in *batik* lessons for deaf students grade XI SLB YKGR Bayat.

This type of research was research and development (R&D). It encompassed 4 stages as (1) identifying lesson plans for *batik cap* lesson for deaf students grade XI; (2) making the *klise canting cap* in the classroom; (3) creating the *batik cap* by applying and demonstrating the processes of stamping *mori* fabrics until coloring batik itself, doing the covering using wax/*malam*, and doing the second coloring; (4) evaluating by observing the result and process of making the *klise canting cap*.

The results of this research and development reveal: (1) 5 paper *klise canting cap* which was made with the concepts of transportation and flora/fauna motif; (2) 5 *batik cap* with the result that its wax/*malam* of some batik did not penetrate perfectly, there were spots of wax/*malam* drops, and the coloring was not spread evenly. Generally, the results of this research show that it was easy to make *klise canting cap* for deaf students grade XI. This media can be applied in batik lesson in SLB YKGR Bayat, Klaten.

Keyword: paper *klise canting cap*, deaf students, SMALB

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia. Setiap usaha yang disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, pendidikan telah menjadi sebuah fenomena universal sepanjang hayat. Pendidikan merupakan sebuah modal jangka panjang yang harus disiapkan sejak dini, oleh karenanya setiap manusia berhak untuk mendapatkan proses pendidikan yang layak. Pendidikan wajib ditempuh bagi anak sebagai usaha menyejahterakan diri, serta sebagai cara untuk keluar dari kebodohan dan kemiskinan yang menyengsarakan.

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” termasuk pula anak-anak dengan berkebutuhan khusus (*children with special needs*) juga mendapatkan pengajaran. Undang-undang republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 32 (1) menyatakan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama atas pendidikan yang layak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau berkelainan adalah anak-anak yang memiliki kelainan atau kekurangan dalam tubuhnya sehingga menjadi penghambat dalam hidup keseharian. Mereka memiliki kekurangan fisik, psikologis, kognitif atau sosial, oleh karenanya dalam

pemenuhan kebutuhan/ tujuan dan potensinya secara maksimal memerlukan penanganan khusus secara profesional.

Penanganan tersebut melalui sekolah yang khusus hanya diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, dan juga cacat ganda. Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sekolah yang didirikan untuk melayani, mengembangkan, serta membantu penyandang khusus yang masih mampu mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran di SLB terbagi menjadi beberapa jenjang yaitu SLB bagi siswa sekolah dasar (SDLB), SLB bagi siswa menengah pertama (SMPLB), dan SLB bagi siswa menengah atas (SMALB). Setiap jenjang memiliki standar kompetensi dalam mencapai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik ABK.

Sekolah yang memberikan pelayanan khusus tersebut salah satunya yaitu yayasan swasta Sekolah Luar Biasa Kependidikan Gotong Royong (SLB YKGR) Bayat. Yayasan swasta tersebut terletak di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dengan kategori ketunaan tunarungu dan tuna grahita ringan (B dan C1). SLB YKGR Bayat menerima siswa dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Pada jenjang SMALB pembelajaran terbagi menjadi pembelajaran umum, pembelajaran keterampilan dan pembelajaran pengembangan diri.

Pada jenjang SMALB kategori B, materi pembelajaran keterampilan atau prakarya yang diberikan yaitu keterampilan Batik. Pembelajaran keterampilan batik di SMALB YKGR Bayat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tersebut diberikan kepada siswa dengan pertimbangan menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki keterbatasan tunarungu

dan tunawicara. Selain itu, pembelajaran sangat efektif dalam merangsang motorik serta meningkatkan stimulus peserta didik agar lebih mandiri dan aktif bergerak. Usaha meningkatkan kemampuan peserta didik juga didukung oleh lokasi sekolah yang terletak di wilayah Bayat yang merupakan icon pariwisata dan kekayaan budaya batik Tembayat.

Tata letak sekolah yang sangat mendukung untuk diajarkannya pembelajaran batik tersebut juga menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan di SLB YKGR Bayat. Penelitian dan pengembangan tersebut harapannya dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk meneruskan dan mengembangkan usaha turun-temurun desa wisata Batik Tembayat. Pembelajaran muatan lokal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi dan kepekaan mengenai potensi wilayah Bayat yang wajib untuk dihargai, sehingga peserta didik dapat mengapresiasi kekayaan ilmu pengetahuan leluhurnya tersebut.

Peneliti selaku mahasiswa bidang pendidikan seni, khususnya seni kriya ingin memperkenalkan pengembangan media canting cap kertas, utamanya kepada peserta didik dengan alasan relevan dengan jurusan penulis. Melihat media yang memiliki keunikan dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, peneliti berasumsi untuk menjadikan media tersebut sebagai media pembelajaran yang layak untuk memperkenalkan batik, khususnya batik cap di sekolah. Media tersebut merupakan klise canting cap. Klise canting cap merupakan sebuah tiruan dari canting cap tembaga, namun bahan yang digunakan untuk merangkai motif cap menggunakan kertas marga bukan tembaga.

Peneliti ingin memberikan pemahaman kepada para peserta didik mengenai batik cap melalui klise canting cap yang terbuat dari kertas tersebut. Klise canting cap tersebut merupakan media yang memiliki karakteristik terbuat dari kertas, sehingga mudah untuk dibuat dan dikembangkan oleh peserta didik di sekolah. Selain mudah dibuat, bahan untuk membuat media mudah didapatkan dengan harga terjangkau. Harapannya, peserta didik dapat membuat dan mengembangkan sendiri motif klise cap yang diinginkan. Klise yang telah dibuat tersebut nantinya juga akan langsung diuji cobakan pada kain oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan mudah memahami cara menggunakan secara langsung.

Pembelajaran batik cap juga harapannya akan menjadi pembelajaran yang menarik, sebab siswa diberikan kebebasan dalam memilih ragam hias sebagai motif cap. Ragam hias batik cap tersebut akan meningkatkan kreativitas peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif mengolah diri, serta memberikan kepekaan terhadap lingkungan sekitar melalui ide yang di eksplorasi oleh peserta didik.

B. Fokus penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah membuat klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI SLB YKGR Bayat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan adalah membuat klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI SLB YKGR Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai klise canting cap yang terbuat dari kertas pada pembelajaran batik cap

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan pelajaran batik, khususnya keterampilan batik cap pada siswa-siswi slb di Bayat.

b. Bagi siswa tunarungu

Membuat batik cap dengan klise canting cap yang di buat dari kertas oleh siswa tunarungu.

c. Pihak masyarakat

Menambah wawasan dan media alternatif berupa klise canting cap yang terbuat dari kertas pada batik cap.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan warisan leluhur nenek moyang bangsa Indonesia yang patut untuk dilestarikan. Batik merupakan karya asli yang dikerjakan turun-temurun pada zaman kerajaan Majapahit. Sejak tanggal 2 oktober 2009, UNESCO telah meresmikan bahwa batik merupakan keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif, dan budaya yang terkait sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Secara etimologi dan terminologi, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*, dalam bahasa Jawa yang diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain, sehingga akhirnya membentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 1).

2. Jenis Batik

Batik yang berkembang dipasaran ini memiliki jenis-jenisnya berdasarkan cara pembuatannya, seperti yang diungkapkan oleh Lisbijanto (2013: 10) Ada tiga jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Jenis batik tersebut adalah batik tulis, lukis, batik cap.

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah “batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain” (Aziz, dkk. 2010: 22). Batik tulis merupakan karya seni merintang warna dengan teknik tutup celup pada selembar kain dengan cara manual dengan menggunakan canting. Pada batik tulis goresan yang ada pada setiap *cantingan* tidak memiliki ketebalan, ukuran yang sama lainnya. Alat yang digunakan yaitu canting yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang terdiri dari tiga bagian yaitu gagang, kepala dan cucuk untuk wadah lilin yang dipanaskan. Canting yang digunakan juga memiliki bentuk-bentuk cucuk yang bervariasi, sesuai dengan kebutuhan membatik, seperti *klowong*, *cecek*, *tembok*, dll.

Menurut Asti dan Arini (2011: 19) batik tulis memiliki kualitas tinggi dan juga nilai yang tinggi dibandingkan dengan teknik yang lain. Hal ini disebabkan karena proses pengerjaannya yang membutuhkan waktu yang lama, teliti dan penuh kesabaran serta segi estesisnya yang merupakan batik yang dibuat dengan cara yang manual dan tradisional

b. Batik Lukis

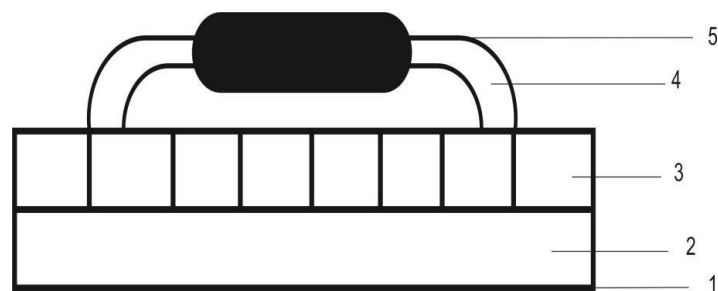
Batik lukis adalah seni merintang warna dengan teknik melukiskan motif pada kain mori dengan menggunakan lilin/*malam* sebagai perintangnya dan proses penciptaannya tidak membutuhkan pola. Menurut Riyantono, dkk. (2010: 22), “Batik lukis yaitu batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain. Gambar yang dibuat seperti halnya lukisan bisa berupa pemandangan, cerita pewayangan dan lainnya”.

c. Batik Cap

Batik cap pada dasarnya sama dengan batik tulis, karena harus melewati proses tutup celup. Perbedaannya bisa dilihat dari alat-alat yang digunakan dalam membatik cap, batik cap tidak membutuhkan canting tulis seperti batik tulis. Dalam proses pembuatannya batik cap menggunakan lempengan cap atau stempel bermotif yang terbuat dari tembaga, seperti gambar diatas. Alat pendukung canting lainnya menggunakan bantalan alas cap yang berisikan gabus yang sudah dibasahi sebagai landasan pada saat mengecap pada kain. Perbedaan yang lain pada segi motifnya, motif yang dihasilkan oleh batik cap ini memiliki ukuran ketebalan yang sama dan rapi, hal ini disebabkan karena dalam pengerjaannya hanya diulang-ulang dengan stempel cap.

Menurut Soedarso SP (1998: 11) Batik cap atau *ngecap* ialah “pekerjaan membuat batikan dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain”. Sedangkan Asti dan Arini (2011: 19) menyatakan bahwa batik cap adalah “batik yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan alat berupa canting cap”. Canting cap merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang sudah dibentuk sesuai dengan motif batik, namun batik yang dibuat dengan teknik cap ini memiliki nilai yang lebih rendah dibanding batik tulis. Sejalan dengan Prasetyo (2012: 8) “Batik cap adalah batik yang dikerjakan menggunakan cap, alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki”.

Canting cap merupakan kepingan logam, lempengan-lempengan atau pelat berisi gambar yang agak menonjol. Canting cap memiliki bagian-bagian sebagai berikut :



Gambar 1: **Bagian Canting Cap**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, Mei 2017)

- 1) Permukaan / penampang canting cap, berupa plat tembaga yang membentuk pola batik.
- 2) Penahan permukaan canting cap, berupa tembaga yang berfungsi menahan motif pada canting cap.
- 3) Konstruksi Penguat, berupa rangkaian kawat-kawat yang berada di tengah diantara permukaan dan gagang cap.
- 4) Gagang canting cap berupa tembaga yang digunakan untuk menjadi penyangga pada kayu pegangan cap.
- 5) Kayu pegangan canting cap berupa pegangan yang terbuat dari kayu maupun alat yang tidak menghantarkan panas lainnya.

3. Klise Batik Cap

Klise menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah istilah *grafika keeping* atau pelat berisi gambar yang agak menonjol untuk dicetakan dengan cetak tinggi, penyerahan barang tersebut disertai dengan klisenya. Pada pembuatan batik cap gambar atau motifnya dihasilkan oleh cap atau *penera* atau klise menggunakan

malam. Permukaan cap yang menonjol nanti akan dicelupkan pada lilin yang kemudian dicap pada selembar kain sehingga meninggalkan motif. Motif inilah yang disebut klise. Berikut macam-macam klise/*penera* dalam batik cap diantara:

a) *Penera Sanggit Tumpuk*

Klise ini adalah klise dengan sisi bagian bawah ada sambungan/hubungannya dengan sisi bagian atas. Demikian juga sisi kiri memiliki sambungan/hubungan dengan sisi bagian kanan.

b) *Penera Sanggit Natabata*

Klise dengan sisi bagian kiri ada sambungannya dengan $\frac{1}{2}$ sisi bagian kanan dan sisi bagian kanan ada sambungannya dengan $\frac{1}{2}$ sisi bagian kiri.

c) *Penera Sanggit Kitiran*

Klise yang memiliki sisi-sisi yang dapat saling berhubungan atau dapat dikatakan semua sisi bermotif sama.

d) *Penera Lepas/Bebas*

Klise yang sisi-sisinya tidak ada sambungan/hubungannya sama sekali.

B. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran Untuk Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari 2 kata yang memiliki arti yaitu “Tuna” dan “Rungu”, Tuna berarti kurang sedangkan runggu berarti pendengaran. Orang dikatakan tunarungu ketika orang tersebut tidak mampu mendengar atau memiliki pendengaran yang kurang sehingga tidak dapat menerima informasi dari indra pendengaran. Hal yang sama diungkapkan oleh Suharmini (2009: 35) yang

menyatakan bahwa “tuna rungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara atau rangsangan lain melalui pendengaran”. Menurut beberapa pendapat ahli diatas, peneliti bisa memberikan kesimpulan mengenai tunarungu, yaitu suatu kondisi pada individu dimana ada beberapa fungsi yang berhubungan dengan indra pendengaran yang tidak berjalan dengan normal, sehingga menyebabkan sulitnya menerima informasi berupa suara/ bunyi-bunyian. Sebab dari itu, individu yang mengalami keterbatasan memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus dalam proses pendidikan.

2. **Klasifikasi Tentang Anak Tunarungu**

Anak dengan kondisi tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, klasifikasi itu sangat diperlukan untuk menentukan pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan pendengaran. Selain itu, klasifikasi ini bertujuan untuk menentukan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut.

Menurut Boothroyd dalam (Lani Bunawan & C.Susila Yuwati, 2000: 6) klasifikasi tunarungu berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan sisa pendengaran yang masih dimiliki, sebagai berikut :

- a. Kurang dengar (*Hard of Hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran, tetapi dapat menggunakan sisa pendengaran sebagai sarana untuk menyimak seseorang dan mengembangkan kemampuan dalam berbicara.

- b. Tuli (*Deaf*) adalah mereka yang tidak dapat menggunakan sisa pendengarannya sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi dapat difungsikan sebagai bantuan dalam penglihatan dan perabaan.
- c. Tuli total (*Totally Deaf*) adalah mereka yang tidak memiliki sisa pendengaran, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak dan mengembangkan dalam kegiatan berbicara.

Di lain bagian, menurut pendapat A Van Uden yang dikutip oleh Murni Winarsih (2007: 26), mengklasifikasikan tunarungu menjadi 3, diantaranya :

- a. Berdasarkan sifat terjadinya
 - 1) Tunarungu bawaan, ketika anak lahir fungsi indra pendengarannya sudah rusak dan menyandang tuli
 - 2) Tunarungu setelah lahir, diakibatkan karena kecelakaan atau penyakit setelah proses kelahiran
- b. Berdasarkan tempat kerusakannya
 - 1) Kerusakan telinga luar dan tengah sehingga menyebabkan hambatan masuknya bunyi-bunyi ke dalam telinga, disebut juga sebagai tuli konduktif.
 - 2) Kerusakan bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi-bunyi atau suara, disebut juga dengan istilah tuli sensorik.
- c. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
 - 1) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang tuli sebelum menguasai suatu bahasa, berusia 1,6 tahun.

- 2) Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai klasifikasi tunarungu diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu terdiri dari beberapa klasifikasi sesuai dengan kemampuan indra pendengarannya. Klasifikasi tunarungu ini sangat penting dilakukan, karena untuk menentukan kelanjutan dari tindakan yang harus dilakukan. Apabila ketunarunguan masih dapat dikategorikan ringan maka masih bisa mendengar dan juga ada kemungkinan untuk memahami makna kata dari berbicara, namun apabila tunarungu sudah tidak bisa mendengar sama sekali maka diperlukan penanganan khusus.

3. **Karakteristik Tentang Anak Tunarungu**

Menurut Permanarian Somad dan Tri Hernawati (1995: 35-39) karakteristik ketunarunguan dapat dilihat dari beberapa sisi, sebagai berikut :

- a. Karakteristik dari segi intelegensi, pada umumnya intelegensi anak-anak tunarungu memiliki tingkat intelegensi sama seperti anak normal seperti rata-rata/ normal dan rendah, namun karena perkembangannya dipengaruhi oleh bahasa, maka banyak yang menampakkan intelegensi rendah. Salah satu kelemahan yang nampak pada anak tunarungu yaitu kemampuan dalam mempelajari hal-hal verbal, hal ini disebabkan karena terhambatnya proses penerimaan informasi dari indra pendengar.
- b. Bahasa, kemampuan anak tunarungu dalam berbicara sangat terpengaruh terhadap pendengaran anak. Apabila anak menderita kelainan dalam menerima pesan dari indra pendengaran biasanya akan sulit juga

menyampaikan informasi dari cara berbicara. karena proses mendengar merupakan hal utama, sejak bayi lahir belajar dari kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya hingga tumbuh dewasa. Bahasa merupakan alat komunikasi, apabila anak sering mendengarkan bahasa-bahasa, maka anak akan belajar dengan mendengarkan dan menirukan, namun ketika anak tidak mampu menerima maka tidak dapat menirukan sehingga butuh waktu untuk memahami makna kata.

- c. Emosi dan sosial, pada anak-anak tunarungu biasanya karena mereka memiliki hambatan dalam indra pendengaran dan juga kemampuan berbicara, maka dalam hal pergaulan sehari-hari juga merasa terasingkan. Hal ini disebabkan karena kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan tekanan sehingga anak-anak tunarungu memilih untuk menghindari interaksi. Hal ini juga menyebabkan terhambatnya pula kepribadian menuju dewasa.

Efek samping lainnya yang ditimbulkan Menurut Wardani, dkk (2008:

5.19-5.21) yaitu:

- 1) Egosentrisme yang melebihi dari anak normal yang disebabkan karena kecilnya ruang interaksi di sekitarnya.
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas disebabkan karena kurangnya penguasaan terhadap lingkungan. Hal ini menyebabkan keadaan menjadi tidak jelas hal-hal yang baik di sekitarnya.
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain ini adalah fakta yang tidak bisa dihindari.

- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan, kerangka berfikir anak terpaku terhadap hal-hal yang nyata dan konkret. Hal ini menyebabkan anak-anak tunarungu miskin akan imajinasi.
- 5) Umumnya mereka memiliki sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah hal ini menyebabkan mereka sulit untuk diajak bercanda. Mereka cenderung mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan tanpa berpura-pura.
- 6) Lebih mudah tersinggung dan marah-marah.

Sedangkan Suparno (2001: 14) menjelaskan bahwa karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa antara lain:

- a. Miskin kosakata
- b. sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang abstrak (idiemik)
- c. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang dalam bentuk kiasan.
- d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri yang dialami anak-anak tunarungu oleh beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tunarungu tidak hanya mengenai kerusakan fungsi pendengaran saja. Melainkan juga, menyangkut akibat-akibat yang ditimbulkan tunarungu, seperti sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki yang menyebabkan intensitas interaksi yang kurang dan masih sangat terbatas dalam memaknai benda-benda di sekitarnya. Hal lain, tunarungu juga menyebabkan rasa ketergantungan dengan orang lain, mereka cenderung selalu ingin berada dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, tunarungu ini menyebabkan perasaan ego dan cenderung mudah untuk tersinggung karena

salah memaknai kata orang. Karakteristik diatas bisa terjadi namun bisa juga tidak, itu semua bergantung pada anak yang menderita tunarungu.

4. **Media Pembelajaran untuk Anak Tunarungu**

Pembelajaran erat kaitannya dengan kata belajar. Proses memahami sesuatu hal yang sudah dialami oleh manusia dari lahir ini merupakan bagian dari proses belajar. Menurut Theo Riyanto, (2010: 6) belajar merupakan “suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi”. Dalam mewujudkan pembelajaran yang baik dibutuhkan perangkat pembelajaran salah satunya media sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi (tujuan pendidik) berupa materi kepada peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar, tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa. Media yang baik seharusnya dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa hingga mendorong proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad (2015: 3) media berarti pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Fungsi media pembelajaran dalam proses pendidikan adalah memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Media yang dibuat juga sesuai dengan kebutuhan anak serta karakteristik perkembangan anak tersebut. Pada peserta didik tunarungu media dibuat menyesuaikan kemampuan dan karakteristik. Peserta didik dengan keterbatasan pendengaran dan berbicara,

memiliki kelebihan dalam bidang motoric kasar. Peserta didik kategori tunarungu mudah menerima pembelajaran yang sifatnya visual. Pendidik harus menyertakan kegiatan maupun media yang dapat dilihat dan diperagakan dalam pembelajaran.

Media visual contohnya cermin artikulasi, cermin yang digunakan untuk mengembangkan feedback visual dengan melihat mengontrol gerakan organ tubuh diri sendiri maupun menyamakan gerakan organ artikulasi guru. Media visual lain berupa tayangan gambar maupun video berupa contoh-contohnya. Selain itu, dapat juga dengan benda wujud aslinya yang dapat didemonstrasikan. Peserta didik dapat mengembangkan diri apabila media yang digunakan cocok dan memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut.

Media pembelajaran yang dapat diperagakan akan memberikan pemahaman dan merangsang motorik peserta didik dengan baik. Proses penerimaan materi melalui peragaan yang dapat didemonstrasikan peserta didik merupakan pembelajaran interaktif yang efektif pada proses belajar. Sebagai contoh pembelajaran yang cukup merangsang motoric peserta didik yaitu pembelajaran keterampilan, yang mewajibkan peserta didik aktif bergerak. peserta didik tunarungu harapannya dengan media-media tersebut dapat berkembang dan interaktif mengembangkan diri.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Umi Nur Achidatun dengan judul skripsi Penerapan Media Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kerajinan Batik Di Smalb Tunarungu Bhakti Pertiwi

Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta. Media visual yang sesuai dalam pembelajaran batik pada anak tunarungu adalah dengan media visual berupa gambar poster, contoh karya dan memberikan contoh secara langsung. Penerapan media visual pada tindakan siklus I melalui beberapa prosedur: melakukan penjajagan atau tanya jawab alat-alat batik, mengerjakan karya yaitu persiapan bahan oleh siswa, memotong bahan, mendisain dengan penerapan media visual. Tindakan pada siklus II yaitu : guru memperlihatkan contoh batik yang sudah jadi, pemberian contoh langsung (demonstrasi) kepada siswa di ruang praktek serta pengawasan membimbing dari awal dan selama proses pembuatan hasil karya dengan penerapan media visual berupa gambar yang tertempel di tembok maupun media visual benda asli. Hasil penerapan media visual tersebut adalah meningkatnya prestasi belajar kerajinan batik, subjek yang sebelumnya mendapat tindakan pada siklus I mendapatkan perolehan nilai 57,40% artinya subjek memiliki prestasi yang sangat kurang, setelah mendapatkan tindakan siklus I perolehan nilai menjadi 70,37% artinya subjek memiliki prestasi yang cukup, setelah mendapatkan tindakan pada siklus II menjadi 85,18% artinya subjek memiliki prestasi yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media visual berupa gambar poster, contoh karya dan memberikan contoh secara langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMALB tunarungu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian “Pengembangan media canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas IX SMA Luar Biasa YKGR Bayat Klaten” ini menggunakan metode penelitian *research and development (R&D)*. Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada produk, Menurut Borg & Gall yang dikutip oleh Sugiyono (2015: 9) menyatakan bahwa, “*Educational research and development (R&D) is a proses used to develop and validate educational product*”. Penelitian pendidikan dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam penelitian.

Produk-produk yang dihasilkan dengan menggunakan metode R&D berupa buku, film, perangkat lunak atau alat peraga lain, metode, program, maupun model untuk mengembangkan suatu hal. Produk yang dihasilkan tidak selalu harus menghasilkan sesuatu hal yang baru, bisa jadi produk yang lama dikembangkan kembali agar menjadi produk yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Produk penelitian dan pengembangan ini berupa canting cap yang dibuat dengan bahan kertas.

Pada penelitian dan pengembangan ini peneliti menyederhanakan proses penelitian dikarenakan beberapa hal, diantaranya peneliti menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang memiliki keterbatasan tunarungu. Dalam proses penelitian, Peneliti memiliki keterbatasan waktu penelitian di sekolah, sebab

sekolah hanya memberikan waktu penelitian 3 hari dalam tatap muka. Penelitian juga terbatas oleh anggaran dana dalam menyiapkan bahan-bahan pembuatan klise beserta pembuatan batik cap.

Dari penjelasan penelitian dan pengembangan di atas, maka peneliti menyederhanakan tahap pengembangan media canting cap kertas di SLB YKGR Bayat dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Tahap Penelitian Dan Pengembangan Canting Cap Kertas
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitriainingsih, Agustus 2017)

1. Perencanaan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan perencanaan dengan menentukan prosedur pembelajaran yang akan digunakan pada pembelajaran batik cap pada tanggal 26 Mei 2017. Selain prosedur, peneliti juga mempersiapkan metode penyampaian materi agar mudah untuk diterima oleh peserta didik. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan hasil analisis observasi lapangan di SLB YKGR Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran batik cap menggunakan media cap kertas menyesuaikan dengan karakteristik sekolah agar dapat tercapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan rancangan rencana pembelajaran (RPP) batik yang telah ada di sekolah.

Rancangan Pembelajaran pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu ini ditekankan pada aspek motorik kasar, dengan tujuan agar dapat meningkatkan, merangsang serta mengembangkan potensi diri. Potensi tersebut dapat dirangsang melalui pembelajaran batik cap yang mengharuskan seluruh elemen tubuh aktif bergerak serta merangsang otak untuk berfikir, sehingga anak akan menjadi lebih *participative* dan kreatif. Langkah-langkah pembuatan media pembelajaran dimulai dengan menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menentukan metode yang akan digunakan pada pembelajaran batik cap yaitu dengan metode demonstrasi. Selain itu peneliti menyiapkan cara untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran batik melalui pengamatan hasil karya siswa dengan menyinkronkan terhadap hasil pengamatan observasi pembuatan media.

Selain itu, peneliti juga mempersiapkan prototype media pembelajaran yang akan dikembangkan disekolah. Peneliti membuat sampel untuk dijadikan contoh disekolah. Pembuatan prototype tersebut digunakan untuk mengetahui karakteristik bahan yang cocok diterapkan disekolah. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap material dan melakukan uji coba pembuatan untuk dijadikan prototype.

2. Membuat media

Proses pembuatan media cap kertas akan dilaksanakan di kelas pada tanggal 12 Juni 2017. Pada tahap pembuatan media, peneliti memberikan pengarahan dengan metode demonstrasi dan visual agar menarik perhatian sebelum proses pembuatan media. Pada tahapan ini peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuat desain sesuai keinginan masing-masing. Siswa dapat

mengeksplorasi desain yang diinginkan dengan bantuan dan pengarahan oleh peserta didik. Berikut tahapan pembuatan media cap kertas:



Bagan 2. Tahap Pembuatan Klise
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianiingsih, Agustus 2017)

1. Membuat desain motif batik cap dilakukan oleh peserta didik, desain motif atau pola batik cap yang akan dibuat dengan tema flora dan fauna dengan tujuan untuk mengeksplorasi serta meningkatkan kreativitas.
2. Memotong kertas marga yang akan digunakan untuk membuat motif atau pola, dipotong berukuran lebar 3cm dengan panjang kurang lebih 30 cm atau menyesuaikan dengan motif.
3. Menempelkan kertas marga yang telah dipotong pada alas MDF menggunakan lem G.
4. Proses *Finishing* Klise dengan cara merapikan kertas dengan cara mengampelas kertas, serta memasang gagang klise canting cap kertas.

3. Uji Coba Media

Tahapan Uji Coba melibatkan 5 siswa dari kelas XI SLB YKGR Bayat Klaten kategori B pada tanggal 13 Juni 2017. Proses uji coba dilaksanakan dengan diawali demonstrasi oleh peneliti, agar siswa dapat mengetahui cara dan langkah

membuat batik cap. Setelah itu, siswa akan mempraktikkan mengecap pada selembar kain ukuran 30cm x 30cm. Proses pengecapan dilakukan di ruang batik didampingi oleh guru pembimbing keterampilan dan prakarya. Pada proses ini, peneliti telah menyiapkan perlengkapan pengecapan berupa meja busa sebagai alas cap dan wajan khusus pengecapan yang telah diisi kain furing dan kain kasa.

Setelah proses uji coba mengecapkan pada kain peserta didik akan melanjutkan dengan praktik mewarna kain dengan warna yang telah disiapkan oleh peneliti. Jenis warna yang telah disiapkan oleh peneliti yaitu warna indigosol, pemilihan warna ini dengan pertimbangan peneliti ingin menambah referensi pengetahuan warna di sekolah, karena selama ini proses pewarnaan batik hanya menggunakan warna naptol dan remasol. Selain itu, guru juga meminta kepada peneliti agar memberikan pengetahuan pewarnaan selain naptol dan remasol. Proses pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup. Setelah proses pewarnaan, peserta didik diminta untuk melakukan proses pembatikan "*nutup*".

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa, dan menafsirkan data tentang kegiatan dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Depdikbud, 1994: 3). Proses pengolahan informasi terkait hasil belajar dinilai dengan melihat kinerja serta hasil pembuatan media oleh peserta didik.

Tahap evaluasi, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa hasil karya yang akan dijadikan sebagai tolak ukur penggunaan media pembelajaran. Melalui

hasil wawancara dan pengamatan terhadap hasil karya oleh peserta didik, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pengembangan untuk melihat ketercapaian kompetensi media cap serta sebagai acuan dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi ini bertujuan menentukan ketercapaian pendidikan dan untuk mengukur kelayakan media. Apabila diperlukan untuk merevisi, peneliti akan mengulang dengan mendesain kembali medianya, agar layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Peneliti juga menggunakan indikator dalam memberikan penilaian terhadap hasil uji coba, sehingga memudahkan dalam proses evaluasi. Indikator dalam penilaian media berupa kerapian, kekuatan dan keunikan desain motif klise cap, sedangkan indikator dalam penilaian batik berupa hasil pengecapan dengan menerapkan media berupa kerapian dan komposisi batik cap.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SLB YKGR Bayat Klaten. SLB YKGR Bayat Klaten ini merupakan yayasan swasta bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Bayat tepatnya beralamat di Jl Bayat-Cawas No. Km 1 Ngerangan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei s/d bulan Juli 2017 pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian dan pengembangan media canting cap kertas dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti membuat rancangan pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik SMALB Tunarungu YKGR Bayat. Rancangan rencana pembelajaran (RPP) diambil dari RPP pembelajaran prakarya batik yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMALB tunarungu YKGR Bayat. Karakteristik peserta didik tunarungu lebih menyukai pembelajaran yang aktif yang dapat merangsang motorik kasar, sehingga pembelajaran batik cap akan cocok dan dibutuhkan oleh peserta didik tunarungu.

Peserta didik tunarungu, dalam pembelajaran juga memerlukan suplemen belajar yang dapat memotivasi, menarik perhatian, tidak membosankan, serta merangsang potensi diri. Suplemen tersebut bisa berupa media pembelajaran yang interaktif agar mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran. Media pembelajaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibuat menyesuaikan dengan standar kompetensi sekolah mengenai pembelajaran keterampilan batik.

Berikut kompetensi dasar pembelajaran batik cap pada kelas XI yang telah dirancang oleh sekolah:

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mendeskripsikan alat, proses, teknik, dan bahan pembuatan batik cap	4.1 Mendemonstrasikan alat proses teknik, dan bahan pembuatan batik cap
3.2 Menerapkan pola untuk batik cap	4.2 Membuat pola untuk batik cap
3.3 Menerapkan karya dengan teknik batik cap	4.3 Membuat karya dengan teknik batik cap
3.4 Menerapkan warna pada karya batik cap	4.4 Mewarna karya batik cap
3.5 Mengevaluasi karya teknik batik cap	4.5 Mengontrol karya batik teknik cap

Tabel 1: Kompetensi Dasar Pembelajaran Batik
(Sumber: Data Statistik Sekolah, 2016)

Penjelasan dari Kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran batik cap diatas sebagai berikut:

- 3.1. Mendeskripsikan alat, proses, teknik dan bahan pembuatan batik cap dalam pembelajaran batik oleh peserta didik agar dapat menjelaskan fungsi dari alat-alat dan bahan-bahan pembuatan batik cap. Peserta didik juga harus mendeskripsikan teknik maupun proses pembuatan batik cap sehingga dapat mendemonstrasikan pembuatan batik cap.
- 3.2. Peserta didik dapat menerapkan pola-pola batik cap dengan cara membuat pola batik cap yang diinginkan. Pola tersebut dapat meniru pola yang sudah ada maupun membuat pola sendiri sesuai dengan yang diinginkan.
- 3.3. Peserta didik dapat membuat batik cap dengan cara menerapkan teknik mengecap menggunakan alat canting cap pada selemba kain.
- 3.4. Peserta didik dapat mewarna batik cap dengan menerapkan jenis-jenis pewarna batik yang diajarkan oleh guru.

3.5. Melakukan evaluasi terhadap batik cap yang dibuat oleh peserta didik dengan cara melihat hasil pengecapan dengan canting cap, melihat hasil pewarnaan sehingga peserta didik mengetahui secara keseluruhan proses pembuatan batik cap.

Selain itu, peneliti juga melakukan persiapan pembuatan prototype klise canting cap. Prototype tersebut merupakan klise canting cap yang akan digunakan sebagai contoh pembuatan klise. Prototype tersebut merupakan hasil pengamatan dan uji coba peneliti untuk mengetahui karakteristik material yang cocok untuk digunakan sebagai bahan klise. Beberapa Material untuk pembuatan klise tersebut yaitu kertas bungkus makanan, *duplek* marga, kertas karton, dan cup bening minuman (cup aqua atau cup coffe).

Setiap bahan memiliki karakteristik masing-masing, terdapat kelemahan dan kelebihan. Berikut karakteristik yang dapat penulis temukan dalam proses percobaan pembuatan :

- Kertas Duplex Marga atw pembungkus snack makanan memiliki karakteristik kekuatan yang cukup, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak, sehingga pas untuk dibentuk. Cukup tahan lama terkena cairan, tidak mudah rusak.
- Kertas Karton memiliki karakteristik terlalu lunak ketika terlipat, sehingga mudah robek atau jerabut, Terlalu mudah rusak terkena cairan.
- Cup Minuman memiliki karakteristik keras, sulit untuk melengkungkan atau membentuk, Tidak mudah rusak terkena cairan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil karya batik cap dan riset bahan, akhirnya penulis memutuskan untuk membuat media canting cap kertas

dengan bahan kertas *duplex marga* dengan pertimbangan mudah didapatkan, harga terjangkau, fleksibel, lentur, ketahanan yang cukup, tidak mudah rusak, serta mudah dibuat meskipun oleh masyarakat awam.

B. Membuat Klise Canting Cap

Setelah melakukan identifikasi terhadap RPP yang ada disekolah terkait pembelajaran batik cap dan pembuatan prototype klise cap diatas, maka peneliti dapat membuat langkah-langkah dalam mencapai kompetensi tersebut dengan langkah pertama yaitu membuat klise. Klise ini berbentuk canting cap yang terbuat dari kertas marga, oleh karenanya dibutuhkan beberapa alat dan bahan-bahan pembuatan klise canting cap. Pembuatan klise canting cap kertas ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2017 di ruang batik SLB YKGR Bayat.

Sebelum proses pembuatan media di kelas, peneliti terlebih dahulu memberikan pengantar batik cap dengan metode visual penayangan video mengenai batik cap untuk menarik perhatian, setelah itu peneliti memperkenalkan bahan dan alat yang akan digunakan sebagai wawasan dan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan media oleh peneliti. Peneliti memperkenalkan bahan dan alat untuk membuat media pembelajaran batik cap sebagai berikut:

1. Peralatan yang digunakan alat tulis (pensil, penggaris, penghapus), gunting kertas, cutter.
2. Bahan utama Kertas *Duplek Marga*, kertas yang terdiri dari 2 layer tekstur yaitu halus berwarna putih dan sebaliknya buram sedikit kasar. Kertas *duplek marga* memiliki karakteristik kekuatan yang cukup, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak, fleksibel, lentur, sehingga pas untuk dibentuk. Cukup

tahan lama terkena cairan, tidak mudah rusak. Selain itu, kertas ini mudah didapatkan, harga terjangkau, dan mudah dibuat meskipun oleh masyarakat awam.

3. Triplek MDF, merupakan papan alas yang memiliki tekstur halus, lebih halus jika dibandingkan dengan triplek biasa. MDF merupakan hasil dari serbuk kayu yang dibentuk menjadi papan. Papan MDF ini memiliki karakteristik jika terkena air akan mengembang dan rusak namun memiliki kekuatan yang cukup baik untuk dijadikan alas sebab tidak akan melengkung atau berubah bentuk.
4. Lem Alteko / G, pertimbangan dalam memilih lem ini yaitu daya kekuatan, daya resap serta daya tempelnya yang cukup baik jika dibandingkan dengan lem jenis lain. Lem ini memiliki karakteristik keras dan panas, namun mudah dalam menyatukan kertas dan kayu MDF.
5. Kertas HVS berfungsi untuk membuat pola dan desain motif cap batik yang diinginkan, sebelum desain dipindahkan pada alas MDF.
6. Ampelas yang berfungsi untuk merapikan pada bagian-bagian ujung kertas agar rapi.
7. Kertas *karbon* yang berfungsi untuk menjiplak motif pada papan MDF.



Gambar 2: **Bahan dan Alat**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, April 2017)

Pada tahap pengenalan bahan dan alat, peserta didik sangat *participative* dalam memperhatikan, meskipun pada awalnya tidak paham, namun setelah peneliti memperlihatkan contoh-contoh media cap kertas, peserta didik antusias untuk memegang dan ingin melihat-lihat. Pada tahapan ini juga peserta didik mulai membuat kegaduhan, saling pinjam meminjam media dan tidak mau mengalah, namun guru pembimbing seni budaya dapat menghandel proses ini hingga peneliti bisa melanjutkan demonstrasi. Setelah penulis memberikan demonstrasi sedikit, peserta mulai dibagikan bahan dan alat untuk membuat media.

a. Membuat Desain

Proses pembuatan motif batik cap diawali dengan proses demonstrasi peneliti membuat beberapa motif flora dan fauna pada papan tulis setelah itu diikuti oleh peserta didik. Peserta didik focus memperhatikan penulis memberikan contoh-contoh gambar, sehingga keadaan kelas cukup tenang dan kondusif.

Proses pembuatan desain motif ini membutuhkan waktu kurang lebih 30 hingga 50 menit. Peserta didik cukup ahli dan pandai dalam membuat gambar, salah satunya ada peserta didik yang sangat menarik, yang membuat desain motif diluar kepala penulis, peserta tersebut membuat gambar sebuah pesawat roket, sebab penulis tidak memberikan contoh tersebut.

Secara keseluruhan proses pembuatan desain dapat berjalan dengan lancar dan santai, peserta didik dapat membuat motif dengan bagus dan kreatif. Peneliti dibantu oleh guru pembimbing memberikan pengarahan kepada peserta didik, khususnya peserta didik yang membutuhkan pengarahan khusus. Ragam hias yang dibuat oleh peserta didik didominasi dengan meniru contoh gambar peneliti.



Gambar 3: Proses Membuat Pola Motif
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Kendala pada tahap ini terjadi hanya di awal ketika proses pencarian ide, peserta didik sedikit kebingungan, sehingga peneliti terus memancing dengan membuat motif-motif pada papan tulis. Setelah desain sudah dibuat pada kertas

HVS, peserta didik diminta untuk memindahkan pola tersebut dengan cara *diblatkan* pada triplek MDF dengan menggunakan karbon.

b. Memotong kertas

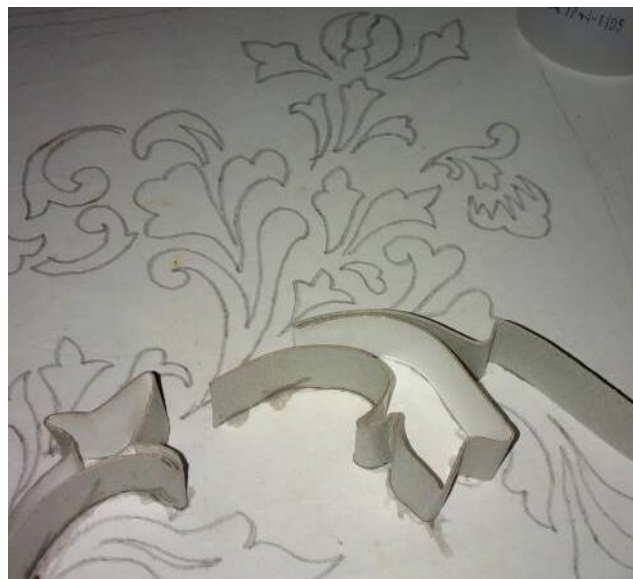
Proses pemotongan kertas tidak membutuhkan banyak waktu, peserta didik bebas memotong dengan gunting maupun cutter. Setiap peserta didik dapat melalui tahapan ini tanpa hambatan, meskipun begitu peneliti dan guru pembimbing mapel tetap mendampingi dan memberikan bantuan terhadap siswa yang membutuhkan. Kertas yang dipotong oleh siswa juga sudah mengikuti seluruh instruksi peneliti, yaitu dengan ukuran lebar 2 cm. Setelah kertas dipotong, peserta didik diminta untuk mengampelas kertas dengan tujuan untuk membuat kertas sedikit bertekstur dan merapikan ketebalan setiap kertas agar sama, sebab kerapian ukuran kertas akan mempengaruhi hasil cap.



Gambar 4: **Proses Memotong Kertas**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

c. Menempelkan kertas pola MDF

Proses menempelkan kertas pada MDF, diawali dengan demonstrasi oleh peneliti dengan cara memberikan contoh langkah-langkah menempelkan. Proses menempelkan kertas marga dengan ukuran 2cm tersebut diawali di setiap ujung motif, tidak boleh pada pertengahan motif. Ujung kertas ditempelkan pertama kali pada papan MDF dengan meneteskan lem G setetes kurang dan tidak boleh meleber. Keuntungan dari meneteskan lem G yang sedikit yaitu lebih mudah dan cepat menempel ketimbang dengan yang terlalu meleber. Setelah ujung kertas ditempel, kertas dilengkungkan atau dilipat mengikuti motif desain.



Gambar 5: **Proses Menempelkan Kertas Marga pada MDF**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Tips dari menempelkan kertas yaitu focus pada lengkungan kecil, konsisten dalam meneteskan lem. Peserta didik tidak diperbolehkan terlalu panjang membentuk motif tanpa memberikan lem, sebab apabila terlalu focus membentuk dan mengikuti motif tanpa segera di lem maka hasil bentukan atau lengkungan

yang dibuat akan berubah. Proses melipat dan melengkungkan kertas ini harus pelan-pelan, sebab kondisi kertas akan mudah rusak apabila terlanjur terkena lem.

Peserta didik sangat antusias dalam memperhatikan peneliti, sehingga kelas sangat kondusif dalam menempelkan kertas. Pada proses menempelkan kertas pada MDF, tidak membutuhkan waktu yang lama, kurang lebih 1 jam dengan bimbingan dan pengawasan peneliti. Seluruh proses penempelan kertas juga diikuti sesuai dengan instruksi peneliti, yaitu pelan-pelan dengan sedikit lem.

Selama proses penempelan motif pada alas MDF, peneliti juga merasa sangat kaget diluar ekspektasi, sebab selain cepat, peserta didik juga kooperatif mengikuti seluruh instruksi penulis. Seluruh peserta didik menempelkan dengan sangat hati-hati, rapi, dan penuh ketelitian. Salah satunya ada peserta didik yang membuat motif daun yang memiliki tingkat lipatan yang rumit, namun dapat selesai dengan baik, bagus dan rapi.

d. Memberikan gagang untuk pegangan

Tahapan memberikan gagang pada cap juga merupakan tahapan yang mudah untuk dilewati oleh peserta didik. Penulis sudah menyiapkan bahan gagang cap, sehingga peserta didik hanya tinggal menempelkan pada alas cap. Proses ini tidak terlalu lama kurang lebih 10 menit dengan tanpa kendala.

e. *Finishing*

Finishing media ini berupa merapikan bagian-bagian yang tidak rata dengan *amplas*. Proses mengampelas media yang sudah jadi ini juga tidak terlalu sulit bagi peserta didik.

Proses pembuatan media cap kertas, secara keseluruhan membutuhkan waktu kurang lebih 2,5 jam, dengan bimbingan dan pengawasan peneliti. Proses pembuatan media cap ini juga dapat dilalui dengan mudah oleh peserta didik, sehingga peserta didik meminta untuk membuat lagi media, namun keterbatasan waktu sehingga proses pembelajaran diakhiri dan dilanjutkan proses pembatikan cap.

C. Melakukan Uji Coba Media

Uji coba media dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juni 2017, dengan jumlah peserta didik 5 peserta didik dari SMA LB YKGR Bayat. Pelaksanaan uji coba ini mengikuti jam pelajaran keterampilan batik di sekolah. Proses uji coba dilakukan dengan alur sebagai berikut :

1. Persiapan bahan dan alat yang meliputi :
 - a) Kain prima dengan ukuran 30cm x 30cm
 - b) Malam/lilin khusus pembatikan cap
 - c) Pewarnaan indigosol (*Igk, Rose, Toska, Blue*) dan pengunci (HCL, Nitrit)

Alat pembatikan cap sebagai berikut:

- a) Meja busa yang digunakan sebagai alas.
 - b) Wajan khusus cap
2. Demonstrasi, Uji coba diawali dengan demonstrasi cara dan langkah-langkah dalam proses pengecapan oleh peneliti. Peneliti memberikan contoh cara mengecap agar dapat menembus dengan rata dan stabil. Peneliti juga memberikan contoh tata letak pengecapan seperti melingkar, membentuk parang dan ada susunan acak.

3. Setelah peneliti melakukan demonstrasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan media yang telah dibuat pada kertas bekas yang telah disiapkan peneliti. Setelah uji coba pada kertas, peserta didik melakukan uji coba pada kain mori yang disiapkan peneliti. Dengan langkah awal membuat pola batik cap pada kain dengan penggaris, tujuannya agar pengecapan dapat seimbang dan rapi penyusunan tata letaknya. Setelah itu, peserta didik melakukan pengecapan dengan menerapkan klise cap menyesuaikan pola yang telah dibuat secara bergantian dipandu oleh peneliti.
4. Setelah semua peserta didik melakukan pengecapan, proses selanjutnya yaitu pewarnaan. Pewarnaan berjalan dengan lancar, seluruh peserta didik mengikuti instruksi peneliti untuk melakukan pewarnaan dengan cara mencolet warna pada motif yang diinginkan. Setelah mencolet peserta didik menjemur kain dibawah terik sinar matahari dan menunggu beberapa menit hingga hasil warna dirasa cukup, setelah itu mengunci warna dengan dicelupkan HCL secara bergantian.
5. Selanjutnya proses *Penutupan*, proses menutup kain dengan *malam* ini merupakan proses yang sudah biasa dilakukan oleh peserta didik, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik menutup motif yang tidak ingin berganti warna dengan cara *nembok*.
6. Setelah itu, Pewarnaan kedua dilakukan untuk mewarna *background* dengan warna yang lebih tua, sebab banyak hasil pewarnaan pertama yang *mbeleber*. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara mencelupkan kain pada warna jenis

indigosol warna tua. Seluruh proses uji coba ini dilakukan kurang lebih selama 8 jam yang terbagi menjadi 2 hari.

D. Melakukan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai. Pada tahap ini evaluasi dilakukan dengan cara melihat hasil observasi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan melihat hasil karya peserta didik. Seluruh proses pembelajaran media cap kertas telah dilewati oleh peserta didik dalam waktu 3 hari 3 kali tatap muka. Dalam proses evaluasi, peneliti telah menyiapkan indikator-indikator penilaian hasil kerja peserta didik. Indikator tersebut meliputi hasil pembuatan klise canting cap kertas dan karya batik cap hasil pengecapan pada selembar kain.

Selain melalui pengamatan hasil karya, peneliti juga melihat respon peserta didik. Peserta didik menyukai kegiatan pembelajaran batik dari membuat klise canting cap, hingga uji coba. Peserta sangat antusias, kooperatif, *participative*, kreatif, dan interaktif. Peserta didik yang lain juga mengungkapkan bahwa klise yang dibuat, mudah dibuat dan mudah digunakan. Selain itu proses pembelajaran ini menarik dan menstimulus seluruh tubuh untuk aktif bergerak. Media juga membuat siswa menjadi terangsang untuk berfikir kreatif dalam membuat motif-motif. Proses membuat batik juga memberikan motivasi yang besar kepada peserta didik untuk belajar kesenian batik lebih dalam.

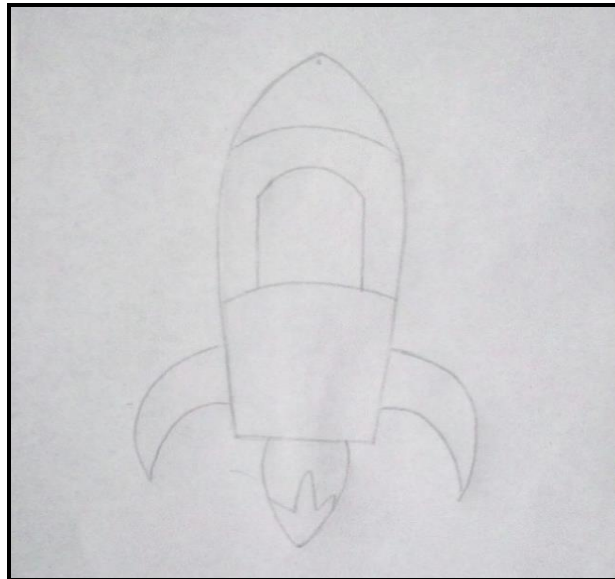
Respon guru melalui wawancara singkat sebagai berikut, guru sangat mengapresiasi kegiatan pembuatan cap, dan menyampaikan kebermanfaatan pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga sangat berharap pembelajaran tersebut

dapat dinikmati oleh seluruh peserta didik tunarungu yang lain, dengan begitu tujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran tunarungu dapat dirasakan oleh seluruh peserta.

Melihat proses pembelajaran cap kertas yang dilaksanakan terhadap peserta didik tunarungu, kendala utama bagi penulis yaitu proses komunikasi yang sulit, sehingga dalam proses mengarahkan peserta didik cukup membutuhkan waktu. Kendala yang lain, dilihat pada proses penempelan cap, secara umum proses ini dapat berjalan lancar, hanya perlu bimbingan pada bagian lengkungan yang kecil dan detail pada pembuatan klise cap. Proses pengecapan pada kain juga menjadi proses yang cukup mudah, seluruh peserta didik paham menggunakan cap, hanya saja memang dibutuhkan lebih banyak latihan agar terbiasa mengukur panas yang sesuai untuk dapat menembus dan memiliki ketebalan yang rata dan stabil. Secara umum pembelajaran batik cap menggunakan media canting cap kertas ini sangat mudah dilalui oleh peserta didik.

Melalui pembelajaran tersebut, harapannya peserta didik akan mudah memahami pembelajaran batik cap, peka terhadap lingkungan dan mampu merangsang pola pikir untuk mengembangkan ide kreatif peserta didik untuk membuat media lebih baik pada pembelajaran batik cap. Hasil pembuatan media dan pengecapan media terdapat 5 desain motif, 5 hasil karya klise cap, dan 5 hasil karya pematikan. Berikut peneliti sajikan rekapitulasi hasil karya dan evaluasi proses penelitian dan pengembangan klise canting cap kertas peserta didik:

1. Karya IM



Gambar 6: **Desain Motif Cap Pesawat Roket**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Anak menggambar desain dengan tema transportasi udara. Proses pembuatan sketsa pesawat dapat dilalui dengan mudah oleh peserta didik dengan langkah sebagai berikut :

- a) Pencarian ide ragam hias yang akan dijadikan motif batik cap dapat dilalui dengan mudah. Anak tidak terkendala ide, sebab anak memiliki ketertarikan menggambar, kreatif dalam pembuatan konsep desain dan menyukai kegiatan kesenian. Desain motif yang dibuat merupakan imajinasi peserta didik yang terinspirasi oleh sampul buku tulis peserta didik tersebut. Gambar sampul peserta didik berupa pesawat roket dan seperangkat penghias langit seperti satelit, bintang, bulan dan planet-planet lain.
- b) Setelah menemukan ide, peserta didik menuangkan ide tersebut dan

membuat sketsa pada kertas HVS. Gambar sampul buku tulis terlalu rumit, motif berbentuk 3D sehingga terlalu sulit digambarkan. Peneliti membantu proses stilasi bentuk pesawat roket, dengan cara memberikan contoh cara membuat sketsa badan pesawat dan sayap dengan teknik mengeblat bagian kiri yang telah digambar untuk bagian kanan juga.

- c) Setelah sketsa dengan bentuk pensil yang lama selesai dibuat ,peserta didik diminta untuk menebalkan. Proses pembuatan desain membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit.



Gambar 7: Klise Cap Pesawat Roket
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses pembuatan klise :

- a) Proses membuat klise cap diawali dengan *mengeblat* desain pada alas papan MDF, proses *pengeblatan* dilakukan dengan menggunakan kertas carbon agar mempermudah peserta didik. Proses *pengeblatan* desain dapat dilalui dengan lancar tanpa kendala oleh peserta didik.

- b) Setelah itu peserta didik memotong kertas marga dengan ukuran lebar 2 cm yang akan digunakan untuk membentuk motif. Pemotongan kertas oleh peserta didik berjalan cukup lancar, peserta didik mengalami kendala pemotongan kertas yang belum rapi karena menggunakan gunting, sehingga hasil potongan tidak stabil dan perlu untuk dilakukan pengampelasan agar kertas memiliki ketinggian yang sama dan rapi.
- c) Proses selanjutnya yaitu menempelkan hasil potongan kertas pada alas papan MDF menggunakan lem G dengan cara menempelkan potongan kertas mengikuti pola motif yang tergambar pada MDF, serta memberikan lipatan atau lengkungan mengikuti motif roket. Desain motif yang dibuat tidak banyak membutuhkan lipatan maupun lengkungan yang rumit, sehingga siswa dapat melakukan penempelan dengan cukup baik dan cukup cepat. Anak mengikuti seluruh instruksi dengan baik, menempelkan lem dengan hati-hati dan menuangkan lem secara perlahan dan meneteskan lem sesedikit mungkin. Kendala anak yaitu saat melipat bentuk dan melengkungkan sesuai dengan pola gambar, seperti bintang dan sayap roket masih sulit, tidak proporsional sehingga perlu bimbingan.

Hasil cap sudah bagus, kreatif, menarik dan sudah cukup rapi, namun motif cap masih terlihat kosong tanpa ada *isen-isen*.



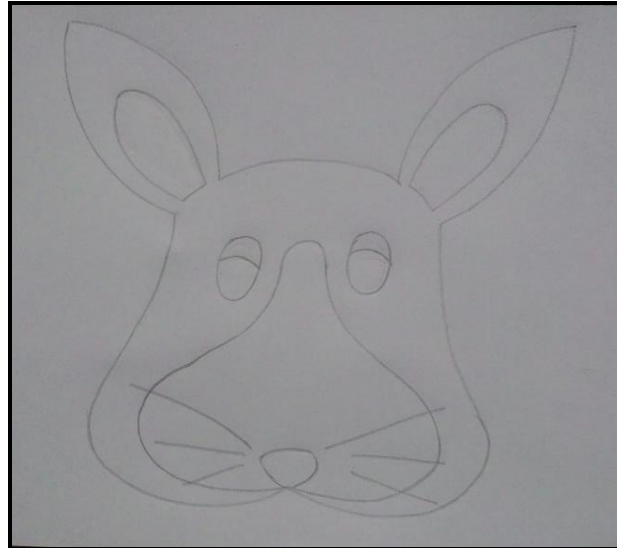
Gambar 8: **Karya Batik Cap Pesawat Roket**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses uji coba dapat dilalui dengan baik dengan bantuan dan pengarahan oleh peneliti. Hasil pembatikan memiliki konsep komposisi tata letak yang bagus, agar motif tidak terlihat monoton, anak memutar arah motif saling berhadapan. Anak memilih memadukan dengan daun karena menyukai bentuk daun milik temanya. Hasil karya pengecapan masih sangat kurang stabil, belum rapi dan belum rata ketebalan lilin, hal ini disebabkan karena anak masih kurang paham tingkat panas yang dibutuhkan agar dapat menembus dengan baik.

Proses pewarnaan menggunakan jenis warna indigosol dengan teknik colet dan celup. Motif diberikan warna toska dan biru, setelah itu ditutup malam oleh peserta didik. Anak memadukan warna hijau toska, biru dan kuning sebagai *background*. Proses penutupan lilin malam cukup baik. Hasil pewarnaan masih kurang rata, namun konsep pewarnaan dengan membuat

gradasi sudah bagus dan kreatif.

2. Karya ES



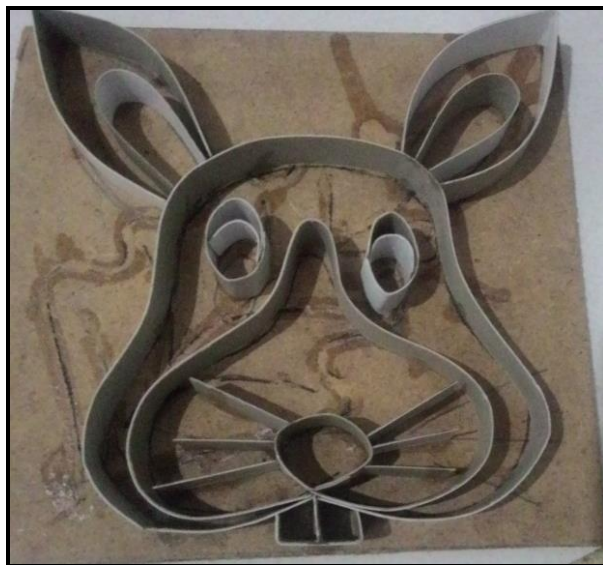
Gambar 9: **Desain Motif Kelinci**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Tema desain yang dibuat oleh ES yaitu fauna, proses pembuatan sketsa gambar dapat dilalui dengan langkah sebagai berikut :

- a) Proses pembuatan ide dilalui dengan cukup lama. Konsep motif meniru instruksi yang dicontohkan oleh peneliti di papan tulis yaitu desain motif hasil stilasi dari bentuk kartun kepala hewan kelinci. Dalam bidang keterampilan menggambar anak masih kurang, sehingga anak kesulitan dalam menemukan ide sebagai motifnya.
- b) Setelah itu menuangkan ide kedalam sketsa gambar dilalui oleh peserta didik dengan penuh bimbingan oleh peneliti. Kendala dalam membuat gambar yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu kesulitan cara memulai dan menggambar bentuknya. Anak tidak memiliki ketrampilan dalam bidang kesenian sehingga wajar kalau tidak memiliki kemampuan menggambar

yang berlebih. Peneliti memberikan bimbingan pada anak dengan cara membuat bagian-bagian, lalu ditirukan oleh peserta didik. Dari kelima peserta didik, ES merupakan peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus dalam bidang kesenian.

- c) Proses pembuatan desain hewan kelinci bercalan cukup lama yaitu 40 menit. Peserta ini menyelesaikan dalam waktu yang paling lama dibandingkan dengan yang lain. Selain itu, proses pembuatan desain motif didominasi oleh peneliti, sehingga dibutuhkan bimbingan yang lebih terhadap anak.



Gambar 10: **Klise Cap Kelinci**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses pembuatan klise :

- Proses *pengeblatan* motif pada kertas di papan MDF dengan carbon berjalan lancar.
- Setelah itu proses memotong kertas, waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik kurang lebih 30 menit dari proses menggaris membuat pola hingga memotong. Proses pemotongan kertas ini dilakukan dengan menggunakan

gunting, sehingga sangat lama dengan hasil pemotongan cukup baik.

- c) Proses selanjutnya yaitu menempelkan kertas pada MDF, desain termasuk kategori kerumitan sedang. Pada bagian lengkungan dalam, lengkungan mata dan telinga masih perlu bimbingan, sehingga peneliti memberikan contoh cara-cara membuatnya dengan teknik membuat lipatan dan lengkungan dengan bantuan pena, sehingga mempermudah siswa. Selain itu, dalam menempelkan kertas, peneliti memberikan contoh kertas dipotong menyesuaikan kebutuhan panjang dan bentuk motif sehingga tidak kesulitan menempelkan ujung kertas. Meskipun penulis sudah memberikan contoh peserta didik masih kesulitan, sehingga anak sangat ketergantungan dengan bantuan orang lain.

Hasil klise cap kurang rapi, kurang membentuk dengan baik, kurang proporsional bentuknya dan kurang seimbang antar bentuk seperti mata, telinga dan gigi.



Gambar 11: **Karya Batik Cap Kelinci**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses uji coba dilalui cukup baik dengan arahan dan instruksi peneliti. Hasil pembatikan memiliki konsep komposisi tata letak yang bagus, peserta didik mengikuti instruksi penulis dengan baik agar gambar tidak terlihat monoton. Hasil karya pengecapan masih kurang stabil, belum rapi dan belum rata ketebalan lilin, hal ini disebabkan karena anak kurang paham tingkat panas yang dibutuhkan agar dapat menembus dengan baik, selain itu peserta didik tergesa-gesa sehingga hasil cap lilin sangat *mbleber* dan merusak bentuk motif.

Proses pewarnaan colet dapat dilalui dengan baik, namun masih banyak warna yang *mbleber*, penyebabnya selain lilin yang tidak rata anak juga tidak teliti. Pewarnaan membutuhkan proses cukup lama kurang lebih 1 hingga 1.30 jam. Selanjutnya siswa menutup dengan lilin dan melakukan pewarnaan kedua warna biru dengan teknik celup. Hasil pewarnaan masih kurang rata dan masih *mbleber*.

3. Karya AD



Gambar12: **Desain Motif Cap Daun Mangga**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Desain yang dibuat AD dengan tema flora, proses pembuatan sketsa gambar dapat dilalui dengan langkah sebagai berikut :

- a) Proses membuat desain terinspirasi dari bentuk daun. Konsep motif daun meniru instruksi yang dicontohkan oleh peneliti di papan tulis, namun peserta didik menstilasi bentuk ulang dengan mengubah bentuk daun menjadi melengkung-lengkung, dengan begitu anak telah mengembangkan kreatifitasnya. Proses membuat desain ini juga dilalui anak dengan cukup mudah, meskipun anak tidak memiliki ketertarikan menggambar, proses membuat sketsa dilalui dengan cepat.
- b) Proses membuat sketsa berjalan dengan cepat, anak tidak membutuhkan banyak pengarahan, cukup kreatif. Peneliti hanya memberikan bimbingan pada anak agar gambar bunga tidak terlihat kaku dengan teknik membuat pola batangnya terlebih dahulu baru lengkungan daun mengikuti batangnya.
- c) Proses pembuatan desain ini dilalui dengan cepat, paling cepat diantara 5 siswa yaitu kurang lebih 20 menit.



Gambar13: **Klise Cap Motif Daun Mangga**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses pembuatan klise :

- a) Proses membuat klise cap diawali dengan *mengeblat* desain pada alas papan MDF, proses *pengeblatan* dilakukan dengan menggunakan kertas carbon dapat dilalui dengan mudah tanpa kendala.
- b) Setelah itu peserta didik memotong kertas marga, proses pemotongan dapat berjalan dengan lancar dan cepat. Anak memilih memotong dengan cutter ketimbang dengan gunting. Hasil pemotongan kertas juga cukup rapi, dan stabil ukuran kertasnya.
- c) Proses selanjutnya yaitu menempelkan hasil potongan kertas pada alas papan MDF. Proses penempelan kertas tidak membutuhkan banyak waktu, kurang lebih 30 menit, sebab motif yang dibuat tidak terlalu rumit. Peneliti tidak memberikan pengarahan khusus karena peserta didik tidak mengalami kendala berat. Anak mampu membuat lengkungan desain motif dengan baik.

Hasil klise cap cukup rapi, bentuk lengkungan halus, dan motif memiliki ketinggian yang rata.



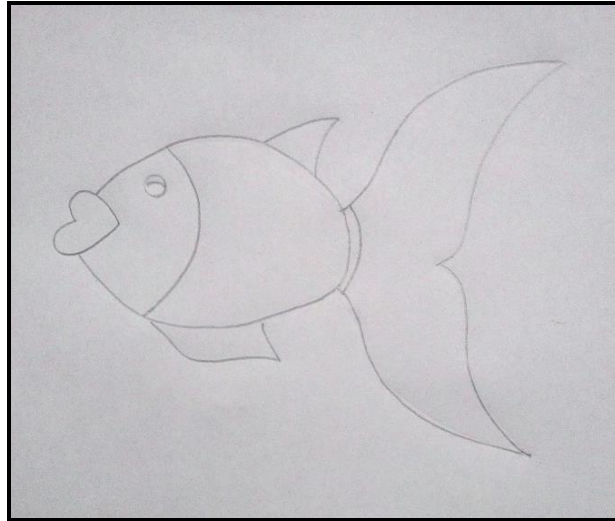
Gambar 14: **Karya Batik Cap Motif Daun Mangga**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses uji coba dilalui oleh siswa dengan baik dengan sedikit arahan dan instruksi peneliti. Hasil pembatikan dengan canting cap memiliki konsep yang bagus. Anak sangat kreatif dan semangat dalam mengikuti pembatikan, memahami tata letak agar motif tidak monoton dengan konsep mengecapkan daun hanya di area pojok dengan kombinasi kawung. Hasil karya pengecapan masih kurang stabil, hasil cukup rapi dan cukup rata ketebalan lilin. Penyebab dari hasil karya tersebut setiap anak sama, sebabnya media baru pertama kali digunakan, dan anak belum terbiasa dengan tekanan panas yang pas untuk membuat batik menembus dengan rata.

Proses pewarnaan colet dapat dilalui dengan baik, meskipun ada warna yang *mbleber*. Proses pewarnaan dapat dilalui dengan mudah yaitu kurang dari 1 jam. Setelah itu peserta didik menjemur dibawah terik cukup sebentar karena menginginkan warna muda setelahnya dicelupkan dengan larutan HCL. Pada proses ini, peneliti selalu memberikan pengarahan mandiri sebab selain larutan yang berbahaya proses mencelupkan HCL ini harus segera dicuci bersih. Peneliti sudah menyiapkan bak berisi air bersih untuk mencuci agar kain tidak berbau HCL. Seluruh peserta didik pada umumnya mengikuti instruksi dengan baik meskipun tidak memahami alasan harus dicuci bersih, namun guru pembimbing sudah paham, sehingga membantu mengarahkan.

Hasil pewarnaan memiliki konsep yang kreatif membuat gradasi dan memiliki komposisi pewarnaan yang bagus.

4. Karya AR

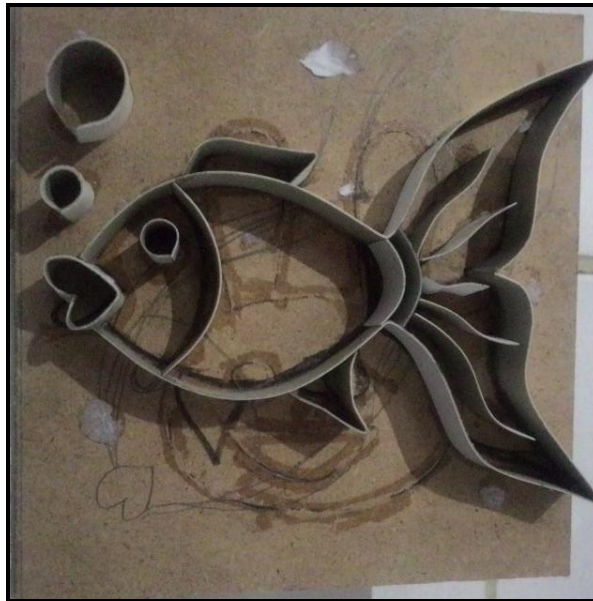


Gambar 15: **Desain Cap Motif Ikan**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Tema desain yang dibuat oleh AR yaitu fauna, proses pembuatan sketsa gambar dapat dilalui dengan cukup mudah, sebagai berikut :

- a) Proses pembuatan desain bentuk ikan, peserta didik meniru motif yang dicontohkan oleh peneliti di papan tulis. Meskipun anak kesulitan dalam menemukan ide sebagai motif klise cap, anak mudah memahami instruksi dari peneliti.
- b) Selanjutnya proses menggambar sketsa, anak sudah pandai dalam menggoreskan pensil, sehingga hasil gambar siswa sudah bagus, tidak banyak membutuhkan pengarahan. Peneliti memberikan contoh dan cara menggambar lalu diikuti oleh peserta didik.

Proses pembuatan desain stilasi ikan cukup cepat, kurang lebih 30 menit, anak tidak membutuhkan banyak pengarahan



Gambar 16: **Klise Cap Motif Ikan**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses pembuatan klise :

- a) Proses membuat klise cap diawali dengan *mengeblat* desain pada alas papan MDF dapat dilalui dengan lancar, anak tidak kesulitan menjiplak dengan carbon.
- b) Setelah itu peserta didik memotong kertas marga, proses pemotongan dapat berjalan dengan lancar dan cepat. Anak menggunakan *cutter* dalam memotong kertas sehingga hasil pemotongan kertas cukup rapi. Selain itu, anak termasuk rajin dan telaten memotong kertas.
- c) Proses selanjutnya yaitu menempelkan hasil potongan kertas pada alas papan MDF. Proses penempelan kertas tidak membutuhkan banyak waktu, kurang lebih 30 menit, sebab motif yang dibuat tidak terlalu rumit. Peserta didik tidak mengalami kendala berat. Peserta didik juga mengikuti seluruh instruksi dengan baik yaitu menempelkan dengan lem yang sedikit dan

memotong kertas sesuai kebutuhan bentuk motif. Proses ini peserta didik tidak membutuhkan pengarahannya khusus.

Hasil klise cap rapi, bentuk lengkungan halus, hasil penempelan setiap motif rapi.

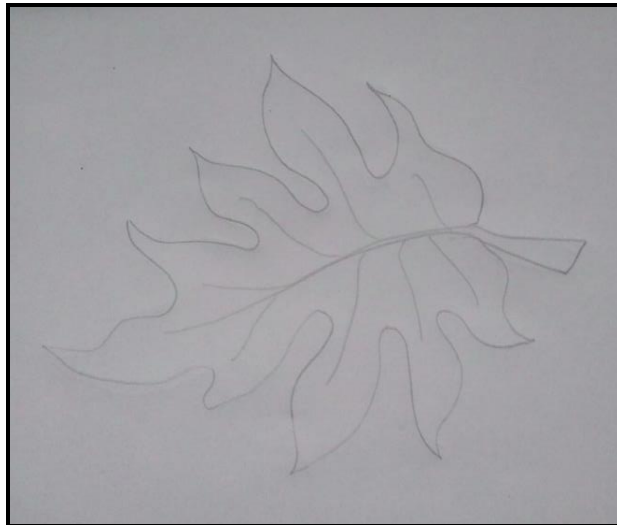


Gambar 18: **Karya Batik Cap Motif Ikan**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianiingsih, 2017)

Proses uji coba dilalui oleh siswa dengan cukup baik dengan arahan dan instruksi peneliti. Hasil pembatikan dengan klise canting cap memiliki konsep komposisi yang cukup bagus, meskipun peneliti tidak memahami keinginan siswa. Peserta didik cukup kesulitan mengikuti instruksi penulis dengan baik pada saat mengecapkan pada kain, dan cenderung tergesa-gesa dan sulit untuk diarahkan. Selain itu, Anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembatikan, alasannya karena awalnya terlanjur mengecapkan dengan kurang rapi, sehingga sisanya dilanjutkan dengan asal-asalan. Hasil pengecapan kurang rapi dan kurang stabil.

Proses pewarnaan dengan teknik colet dilalui dengan mudah dan cepat. Setelah mencolet dengan warna kuning dan biru, peserta didik menjemur dibawah terik matahari. Hasil pewarnaan cukup rapi.

5. Karya IR



Gambar 19: **Desain Cap Motif Daun Pepaya**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Anak menggambar desain dengan tema flora. Proses pembuatan sketsa pesawat dapat dilalui dengan mudah oleh peserta didik dengan langkah sebagai berikut :

- a. Pencarian ide sebagai motif batik cap dapat dilalui dengan mudah. Anak tidak terkendala ide, anak memiliki ketertarikan menggambar, kreatif dalam pembuatan konsep desain dan menyukai kegiatan kesenian. Desain yang dibuat merupakan hasil stilasi bentuk dari daun pepaya. Meskipun menirukan gambar yang dibuat oleh peneliti, anak mampu membuat ulang gambar dengan halus dan bagus.

- b. Setelah itu, membuat sketsa pada kertas HVS. Anak sangat pandai membuat gambar, pernah mengikuti berbagai lomba menggambar dan membuat tulis, sehingga wajar kalau sudah memiliki kemampuan menggambar.

Proses pembuatan desain membutuhkan waktu kurang lebih 25 menit. Selama proses membuat desain ini, anak tidak membutuhkan banyak bimbingan sehingga proses pembuatan cukup cepat. Hasil desain sangat bagus.



Gambar 20: **Klise Cap Motif Daun Pepaya**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

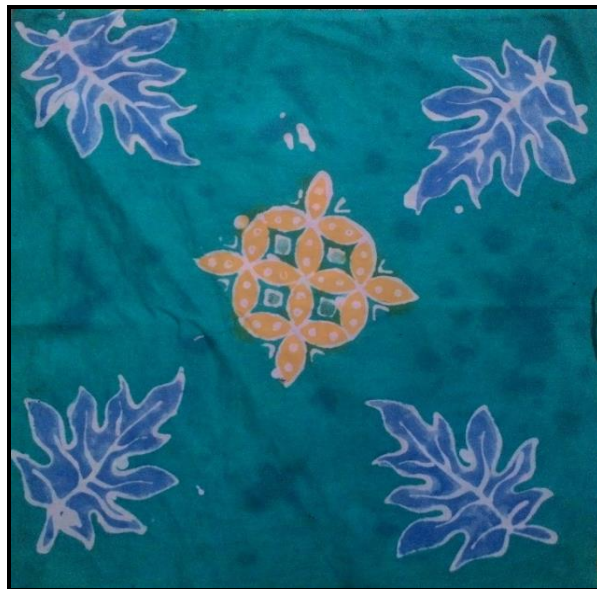
Proses pembuatan klise :

- a) Proses membuat klise cap diawali dengan *mengeblat* desain pada alas papan MDF, proses *pengeblatan* dilakukan dengan menggunakan kertas carbon agar mempermudah peserta didik. Proses *pengeblatan* desain dapat dilalui dengan lancar tanpa kendala oleh peserta didik.
- b) Setelah itu, memotong kertas marga dengan ukuran lebar 2 cm dengan

menggunakan cutter. Pemotongan kertas oleh peserta didik berjalan cukup lancar, peserta didik tidak mengalami kendala pemotongan kertas.

- c) Proses selanjutnya yaitu menempelkan hasil potongan kertas pada alas papan MDF menggunakan lem G dengan cara mengikuti pola motif yang tergambar pada MDF. Proses ini berjalan dengan lancar, dan mudan dilalui, anak tidak terkendala. Pada saat peneliti memberikan contoh, anak mudah memahami, sehingga ketika mempraktikkan anak sangat cepat dan sesuai dengan instruksi. Karya anak ini termasuk paling baik dan paling rapi, sebab seperti hasil buatan peneliti.

Proses ini membutuhkan waktu kurang lebih 40 hingga 50 menit, sebab motif yang dibuat memang memiliki tingkat kerumitan paling rumit dibandingkan dengan siswa lain. Guru juga merasa kaget, kalau siswanya tersebut mampu membuat dengan bagus. Hasil cap bagus, kreatif, menarik dan sangat rapi.



Gambar 21: **Karya Batik Cap Motif Daun Pepaya**
(Sumber: Dokumentasi Dwi Fitrianingsih, 2017)

Proses uji coba dilalui oleh siswa dengan cukup baik dengan arahan dan instruksi peneliti. Hasil pembatikan dengan klise canting cap memiliki konsep komposisi yang bagus, peserta didik mempertimbangkan tata letak dengan baik. Mungkin karena sudah terbiasa mengikuti lomba dan diarahkan oleh guru secara berkala, anak juga memiliki kemampuan lebih dalam bidang kesenian. Proses pengecapan dapat berjalan dengan lancar, anak memahami cara menggunakan media meskipun hasil karya pengecapan masih kurang stabil, kurang rapi dan belum rata ketebalan lilin. Penyebabnya setiap anak masih sama, kepekaan anak terkait panas lilin yang pas agar menembus dan tidak menetes masih kurang, sehingga masih butuh latihan lebih banyak.

Hasil pewarnaan tergolong sama seperti yang lain, anak melalui proses pewarnaan colet dan celup dengan lancar dan cepat, meskipun hasil pewarnaan masih kurang rata.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI di SMA LUAR BIASA YKGR Bayat Klaten, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Melakukan tahap Perencanaan dengan cara melakukan identifikasi terhadap RPP pembelajaran batik cap di sekolah. Hasil identifikasi terhadap RPP dibutuhkan media pembelajaran untuk menyampaikan pelajaran batik cap terhadap siswa tunarungu yang interaktif sehingga dapat merangsang motorik peserta didik.
2. Pembuatan klise canting cap kertas dilakukan oleh peserta didik dengan langkah pertama membuat desain motif klise canting cap, setelah itu peserta didik memotong kertas marga sebagai motifnya, selanjutnya peserta didik menempelkan hasil potongan kertas pada papan MDF untuk membentuk motif cap, hingga tahap *finishing* karya merapikan motif dan menempel gagang cap.
3. Uji coba penerapan media klise pada kain ukuran 30cmx30cm, selanjutnya pewarnaan pertama dengan cara dicolet warna indigosol, lalu peserta didik menutup bagian kain dengan lilin hingga melakukan pewarnaan kedua dengan cara pencelupan dalam warna indigosol untuk *background*.
4. Melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi dengan melihat hasil karya klise canting cap dan karya batik. Secara umum hasil penelitian

pengembangan menyatakan bahwa pembuatan klise canting cap kertas mudah dilakukan oleh peserta didik tunarungu kelas XI. Klise canting cap dapat diterapkan sebagai media pembelajaran batik cap di SLB YKGR Bayat Klaten. Media klise canting cap memiliki kelemahan dan kelebihan sebagai berikut :

- a. Ringan karena terbuat dari kertas, dan bisa dibawa/dipindahkan.
- b. Bahan mudah untuk didapatkan, bisa memanfaatkan kertas bekas kemasan yang sudah tidak terpakai.
- c. Harga bahan terjangkau.
- d. Alat peraga ini mampu merekayasa bentuk canting cap aslinya, serta memberikan penjelasan mengenai batik cap.
- e. Memenuhi aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
- f. Media bisa digunakan oleh siapapun (guru maupun siswa) dan juga bisa dikembangkan sendiri sesuai kebutuhan

Kelemahan dari media adalah

- a. Media tidak tahan lama karena hanya terbuat dari kertas, mudah terbakar, mudah robek karena basah.
- b. Proses pembuatan motif yang membutuhkan ketelatenan serta kesabaran.

Pembuatan klise canting cap kertas ini juga pernah dilaksanakan pada kegiatan pelatihan pembina kreatif dan inovatif Kwarda DIY pada tanggal 4-5 November 2017 dengan jumlah peserta 40 guru perwakilan se DIY.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian pengembangan canting cap kertas maka saran yang diberikan adalah :

1. Sekolah disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran canting cap kertas ini sebagai sarana penyampaian materi serta memberikan bekal keterampilan yang dapat merangsang motorik kasar peserta didik.
2. Sekolah dapat mengembangkan media canting cap kertas ini sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Peserta didik dapat menggunakan media pembelajaran ini sebagai sarana belajar serta digunakan untuk mengembangkan diri.
4. Sekolah dapat membagikan pengetahuan tentang media pembelajaran ini kepada sekolah slb lain, agar manfaat yang dipelajari dapat dirasakan oleh siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziz, Fauzi. 2010. “*Kajian Dampak Pengukuhan UNESCO Terhadap Batik Indonesia Sebagai Warisan Budaya Tak benda*”, <http://bse.depdiknas.go.id/>. diunduh pada tanggal 15 agustus 2017.
- Budiyono, Dkk. 2008. “*Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*”. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2016. *Panduan Tugas Akhir Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY Yogyakarta.
- Hamzuri. 1981. “*Batik Klasik*”. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Lisbijanto, H. 2003. *Batik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik :Warisan Adiluhung Nusantara* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Riyantono, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Industri Batik, Proyek Pengembangan Dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan Batik.
- Soedarso, SP. (Ed). 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia-Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Taman Budaya Yogyakarta Yogyakarta : Ikip Negeri Yogyakarta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta : Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Industri.
- Suparno. 1998. *Komunikasi Total*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa. FIP. IKIP Yogyakarta.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu Pendekatan Orthodidaktik*. Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tin Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta Kanwa Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Wardani, I.G.A.K, Astaty, Hernawati, T, & Somad, P. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka

WEBTOGRAFI

https://batikdansegalanya.blogspot.com/2014/06/membuat-batik-cap_di akses pada 15 Agustus 2017 Pukul 19.00 WIB

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Profil Sekolah SLB YKGR Bayat Rancangan Rencana Pembelajaran

(RPP) Materi Pembelajaran Batik Cap

Presensi Siswa

Dokumentasi Gambar



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/706/VI/31
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 12 Juni 2017
Kepada Yth.
Ka. SMA Luar Biasa YKGRI Bayat
Di
KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor 560/UN.34.2/DT/V/2017 Tanggal 7 Juni 2017 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Dwi Fitriarningsih
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Wakidi, S.Pd.
Judul/Topik : Pengembangan media canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tuna rungu kelas XI di SMA Luar Biasa YKGRI Bayat Klaten
Jangka Waktu : 3 Bln (12 Juni s/d 12 September 2017)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PPPE BAPPEDA Kabupaten Klaten.

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA
Ub. Kepala Bidang PPPE


Nurul Bariyah, SH, M.SI
Pembina
NIP-195910271987032003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



**SEKOLAH LUAR BIASA TUNA RUNGU DAN TUNA
GRAHITA
(SLB BC YKGR)
YAYASAN KEPENDIDIKAN GOTONG ROYONG BAYAT
AKTE NOTARIS NO. 03/1995**

Alamat : Jl. Cawas-Bayat Km 1 Beluk, Bayat, Klaten KodePos 57462

email: slb.bc.ykgr.bayat@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO: 62/SLB BC/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB YKGR Bayat Klaten :

Nama : Wagiyana, S.Pd.

NIP : 196512271993031003

Pangkat/Golongan : IV/a

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dwi Fitrianiingsih

NIM : 13207241050

Pekerjaan : Mahasiswa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya

Judul Penelitian : Pengembangan Media Canting Cap Kertas Pada Pembelajaran Batik Untuk Siswa Tunarungu Kelas IX SLB YKGR Bayat Klaten

Telah melakukan penelitian di SLB YKGR Bayat Klaten pada bulan Juni 2017 s/d Juli 2017 berdasarkan surat izin Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah No: 072/706/VI/31.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

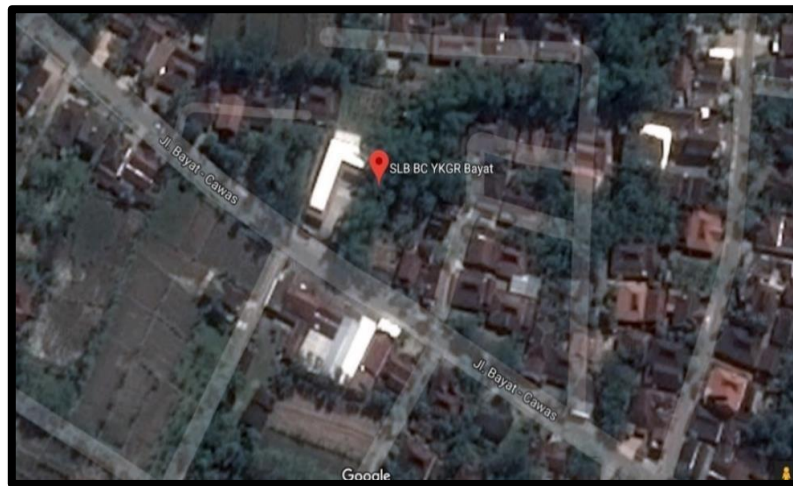


Klaten, 10 Agustus 2017
Kepala SLB YKGR Bayat

WAGIYANA, S.Pd.

NIP.196512271993031003

PROFIL SEKOLAH



A. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SLB BC YKGR BAYAT |
| 2. NPSN | : 20340690 |
| 3. Jenjang Pendidikan | : SLB |
| 4. Status Sekolah | : Swasta |
| 5. Alamat Sekolah | : Beluk |
| RT/RW Kode | : 2 / 2 |
| Pos Kelurahan | : 57462 |
| Kecamatan | : Bayat |
| Kabupaten Kota | : Klaten |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| Negara | : Republik Indonesia |
| 6. Posisi Geografis | : -7.784 Lintang |

110.6418 Bujur

B. Data Pelengkap

- | | |
|---------------------------------|----------------------------|
| 1. SK Pendirian Sekolah | : 425.1/0004136 |
| 2. Tanggal SK Pendirian | : 1992-09-09 |
| 3. Status Kepemilikan | : Yayasan |
| 4. SK Izin Operasional | : 425.1/0004136 |
| 5. Tanggal SK Izin Operasional | : 2002-06-03 |
| 6. Kebutuhan Khusus Dilayani | : B, C1 |
| 7. Nomor Rekening | : 3-077-03893-0 |
| 8. Nama Bank | : BANK JATENG |
| 9. Cabang KCP/Unit | : Ps. WEDI |
| 10. Rekening Atas Nama | : BOS SMPLB-B/C YKGR Bayat |
| 11. MBS | : Ya |
| 12. Luas Tanah Milik (m2) | : 700 |
| 13. Luas Tanah Bukan Milik (m2) | : 700 |
| 14. Nama Wajib Pajak | : - |
| 15. NPWP | : 2.00048E+13 |

C. Kontak Sekolah

- | | |
|------------------|-------------------------------|
| 1. Nomor Telepon | : 0272-3105880 |
| 2. Nomor Fax | : - |
| 3. Email | : slb.bc.ykgr.bayat@gmail.com |
| 4. Website | : - |

D. Data Periodik

- | | |
|------------------------------|-----------------------|
| 1. Waktu Penyelenggaraan | : Pagi |
| 2. Bersedia Menerima Bos? | : Bersedia Menerima |
| 3. Sertifikasi ISO | : Belum Bersertifikat |
| 4. Sumber Listrik | : PLN |
| 5. Daya Listrik (watt) | : 900 |
| 6. Akses Internet | : Indosat Mentari |
| 7. Akses Internet Alternatif | : - |

E. Data Lainnya

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : Wagiman, S.Pd |
| 2. Operator Pendataan | : Shanti Maulina |
| 3. Akreditasi | : - |
| 4. Kurikulum | : Kurikulum 2013 |

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SLB YKGR Bayat Klaten

Kelas / Semester : XI / Gasal

Mata Pelajaran : Prakarya (Kerajinan)

Materi Pokok : Batik

Sub Materi Pokok : Batik Cap

Alokasi Waktu : 3 x 40 Menit (8x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar/prosedural, dan metakognitif sesuai dengan bidang pekerjaan pada tingkat teknis, spesifik, dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional
3. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleran, gotong royong, kerjasama), dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air

4. Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, mengolah informasi, dan mengikuti prosedur yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang pekerjaan dan kemasyarakatan melalui menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif pada ranah abstrak dan konkret sehingga menampilkan kinerja dan terukur sesuai dengan standar terkait pengembangan dari sekolah dan masyarakat global.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan.
2. Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian.
3. Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya.
4. Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni.
5. Mendeskripsikan alat, proses, teknik, dan bahan pembuatan batik cap
6. Menerapkan pola untuk batik cap
7. Menerapkan karya dengan teknik batik cap
8. Menerapkan warna pada karya batik cap
9. Mengevaluasi karya teknik batik cap
10. Mendemonstrasikan alat proses teknik, dan bahan pembuatan batik cap

- 11.Membuat pola untuk batik cap
- 12.Membuat karya dengan teknik batik cap
- 13.Mewarna karya batik cap
- 14.Mengontrol karya batik teknik cap

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat membuat karya batik cap dengan teknik cap
2. Siswa dapat menerapkan pola teknik dan pewarnaan untuk batik cap
3. Siswa dapat mendemonstrasikan proses pembuatan batik cap

D. Materi Ajar

1. Media
 - a. Laptop, CPU
 - b. LCD Proyektor
 - c. Film/Video
 - d. Gambar/Foto
2. Sumber Belajar
 - a. Buku BSE Batik Jilid 1, 2, 3
 - b. Referensi Lain yang relevan
 - c. Informasi melalui internet

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Demonstrasi

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Guru menyampaikan salam	10 menit
	Berdoa bersama dipimpin oleh salah seorang siswa	
	Guru menyampaikan apersepsi mengenai batik cap melalui sebuah gambar-gambar	
Inti	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai batik cap (bahan, alat, jenis, teknik) melalui tayangan	100 menit
	Siswa memperhatikan guru mendemonstrasikan cara membuat batik cap.	
	Siswa mencoba mendemonstrasikan membuat batik cap dengan alat dan melakukan pewarnaan hingga <i>pelorodan</i> .	
Penutup	Siswa merangkum materi yang dipelajari dengan bimbingan guru	10 menit
	Mengkondisikan peserta didik	
	Siswa berdoa bersama dipimpin oleh salah seorang temannya.	
	Siswa menjawab salam dari guru	

G. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Soal Latihan
- c. Waktu Penilaian : Penyelesaian Individu

2. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Untuk Kerja
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

c. Waktu Penilaian : Penyelesaian Individu dan Kelompok

Yogyakarta, 5 Februari 2018

Mengetahui,
Kepala SLB YKGR Bayat

Guru Mapel Pelajaran Prakarya

Wagiyana, S.Pd.
NIP. 196512271993031003

Sumarsih, S.Pd.
NIP. 19302102001072005

BATIK CAP

Menurut Soedarso SP (1998: 11) Batik cap atau *ngecap* ialah “pekerjaan membuat batikan dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain”. Sedangkan Asti dan Arini (2011: 19) menyatakan bahwa batik cap adalah “batik yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan alat berupa canting cap”. Canting cap merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang sudah dibentuk sesuai dengan motif batik, namun batik yang dibuat dengan teknik cap ini memiliki nilai yang lebih rendah dibanding batik tulis.

Batik cap pada dasarnya sama dengan batik tulis, karena harus melewati proses tutup celup. Perbedaannya bisa dilihat dari alat-alat yang digunakan dalam membatik cap, batik cap tidak membutuhkan canting tulis seperti batik tulis. Dalam proses pembuatannya batik cap menggunakan lempengan cap atau stempel bermotif yang terbuat dari tembaga, seperti gambar diatas. Alat pendukung canting lainnya menggunakan bantalan alas cap yang berisikan gabus yang sudah dibasahi sebagai landasan pada saat mengecap pada kain. Perbedaan yang lain pada segi motifnya, motif yang dihasilkan oleh batik cap ini memiliki ukuran ketebalan yang sama dan rapi, hal ini disebabkan karena dalam pengerjaannya hanya diulang-ulang dengan stempel cap.

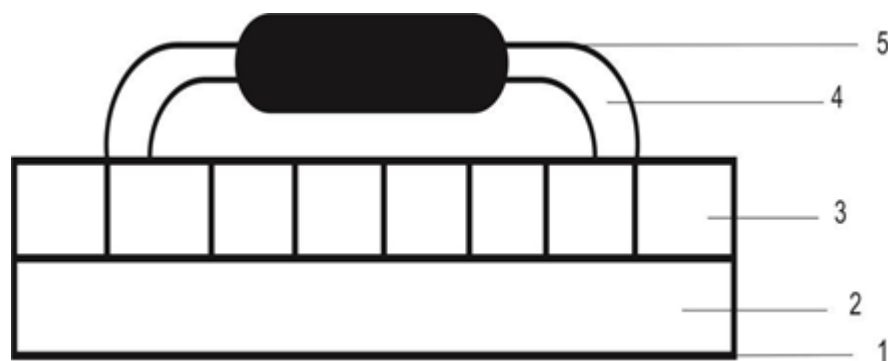
Menurut Prasetyo (2012: 8) “Batik cap adalah batik yang dikerjakan menggunakan cap alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki”. Puspita setiawati (2008: 64) yang dikutip oleh Sifaun Ahya (20: 28) juga menambahkan, “cap atau alat cap adalah alat sejenis tempel yang terbuat dari bahan tembaga atau kuningan dengan bingkai”.

Bahan dan alat

Dalam proses pembuatan batik cap membutuhkan beberapa peralatan dan bahan-bahan untuk membatik. Diantaranya sebagai berikut :

1. Canting Cap

Canting merupakan alat yang digunakan untuk menerapkan *malam* pada kain yang akan dibatik. Canting yang digunakan pada proses pembatikan cap ini menggunakan jenis canting cap seperti stempel yang sudah memiliki motif batik pada alasnya. Canting cap terbuat dari tembaga yang mudah untuk dipanaskan. Sama seperti canting pada batik tulis yang memiliki bagian-bagian dan fungsinya. Pada batik cap canting cap juga terdiri atas bagian-bagian yang memiliki fungsi, berikut bagian-bagian dari canting cap



Gambar 5 : **Bagian- bagian Canting Cap**
(sumber: Dokumen Pribadi April 2017)

Keterangan:

1. Permukaan / penampang canting cap, berupa plat tembaga yang membentuk pola batik.
2. Penahan permukaan canting cap, berupa tembaga yang berfungsi menahan motif pada canting cap.

3. Konstruksi Penguat, berupa rangkaian kawat-kawat yang berada di tengah diantara permukaan dan gagang cap.
4. Gagang canting cap berupa tembaga yang digunakan untuk menjadi penyangga pada kayu pegangan cap.
5. Kayu pegangan canting cap berupa pegangan yang terbuat dari kayu maupun alat yang tidak menghantarkan panas lainnya.

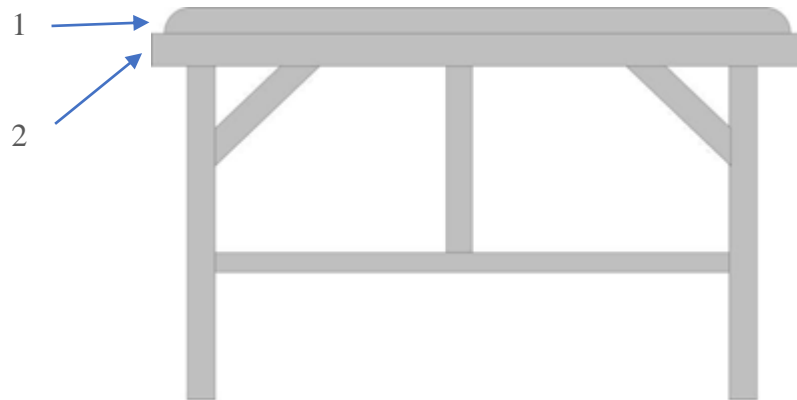
2. Kompor

Kompor yang digunakan dalam proses pembatikan terdiri dari bermacam-macam fungsi, ada yang digunakan untuk memanaskan lilin/*malam* ada pula yang digunakan untuk proses perebusan warna atau *pelorodan* kain. Kompor yang digunakan untuk proses pencantingan dengan canting cap biasanya lebih besar menyesuaikan dengan ukuran wajan untuk membatik

3. Wajan

Wajan yang digunakan untuk memanaskan lilin/*malam* bentuknya lebih besar daripada batik tulis karena untuk menampung besaran canting cap yang akan digunakan untuk mengecap. Wajan yang digunakan pada batik cap terdiri dari lapisan goni atau kain lainnya di dalamnya, dengan susunan loyang, serak kasar, serak halus, kain blaco kasar, kain blaco tipis. Hal ini berfungsi untuk membantu menapakkan permukaan canting cap agar lebih mudah dan juga rata menempel pada tembaga, seperti gambar nomor 7 diatas.

4. Meja Cap



Gambar 8: **Meja Cap**
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, April 2017)

Keterangan :

1. *Spoon* basah yang dilapisi plastik di atasnya.
2. Meja kayu yang sudah dilapisi plastik untuk menampung *spoon* dan juga plastik agar bisa tetap basah.

Bantalan cap adalah alas yang digunakan untuk membantu proses pengecapan merupakan meja yang terbuat dari kayu yang dilapisi *spoon* dan plastik. Bantalan cap ini berisi busa yang basah beserta dilapisi plastik yang tebal agar tidak mudah rusak. Fungsinya untuk menahan cangkir cap pada saat mengecap, biasanya diletakkan di atas meja dengan busa yang basah.

5. Meja Pola

Meja pola terdiri dari meja yang terbuat dari kayu, yang memiliki kaca yang bening di atasnya dan diberi lampu di tengah bawah kaca yang berfungsi untuk memberikan penerangan pada proses pengeblatan atau pembuatan desain.

6. Bak Pewarnaan/*Leregan*

Leregan adalah bak yang terbuat dari kayu berbentuk memanjang yang diberi tiang di atasnya yang berfungsi untuk mewarna kain.

7. Kenceng

Kenceng merupakan alat yang digunakan untuk perebusan air yang nantinya digunakan untuk *melorod* kain.

8. Bak *Pelorodan*

Bak *pelorodan* bisa berupa ember dengan ukuran yang besar yang nantinya digunakan untuk mencuci kain yang telah *dilorod*.

Bahan yang digunakan dalam proses batik cap sama dengan bahan-bahan yang digunakan untuk membatik tulis. Setiap bahan memiliki fungsi masing-masing dalam proses pembatikan. Berikut bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembatikan cap:

1. Lilin/malam

Lilin/malam yang digunakan dalam proses pembatikan cap menggunakan jenis lilin/malam klowong yang digunakan untuk membuat *klowongan*/garis corak. Selain itu, ada pula lilin/malam tembok yang digunakan untuk menembok. *Mengeblok* bagian yang ingin tetap ditutup/putih.

2. Kain mori

Kain yang digunakan untuk membatik sangat beragam, karena pembatik bebas menggunakan media apapun yang ingin dibatik. Namun pada umumnya kain yang digunakan untuk membatik dengan jenis mori prima/primisima.

3. Bahan pewarna

Pada proses pewarnaan batik, setiap pembatik bebas menggunakan cara mewarna, mewarna bisa dengan menggunakan kuas dengan cara dicoret atau bisa juga dengan dicelup. Hal ini, disesuaikan dengan kebutuhan warna yang diinginkan. Warna batik sendiri terdiri dari beragam jenis pewarnaan ada warna alam dan juga warna sintetis. Pewarnaan sintetis seperti :

a. Zat warna Soga

Merupakan zat warna coklat yang berasal dari tumbuhan yang diambil dari kulit pohon gambir, daun teh maupun dari kulit pohon jambal.

b. Zat warna naphthol

Sebelum digunakan zat warna naphthol dilarutkan dengan garam diazonium sehingga kekuatan warna bertambah.

c. Zat warna indigosol

Merupakan zat pewarna yang dalam menggunakan warna membutuhkan sinar matahari agar warna dapat keluar dengan baik.

d. Zat warna rapid

Setelah dipakai untuk pewarnaan misalnya pencelupan, pencoletan dalam bentuk larutan, dikeringkan kemudian diasamkan atau dibiarkan akan timbul warna.

- e. Zat warna bejana

Zat warna ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) zat warna indigo, (2) zat warna indigosol dan (3) zat warna reaktif.

4. Bahan pendukung

- a. Soda Abu, merupakan yang digunakan untuk mencuci kain sebelum digunakan untuk membatik dan *melorod*.
- b. TRO, bahan pembasah yang digunakan untuk membantu proses *pelorodan* kanji sebelum dibatik dengan cara perebusan atau perendaman agar kanji pada kain berkurang.
- c. *Waterglass*, bahan yang digunakan untuk menutup warna/ mengunci warna pada pewarna remasol, namun bahan ini juga dapat digunakan untuk *melorod*.
- d. Kostik, bahan yang digunakan untuk menguatkan warna pada pewarnaan naptol
- e. Nitrit, bahan yang digunakan untuk meningkatkan warna menjadi lebih kuat pada warna indigosol
- f. HCL, bahan pengunci zat warna indigosol.

Proses Pembuatan Batik Cap

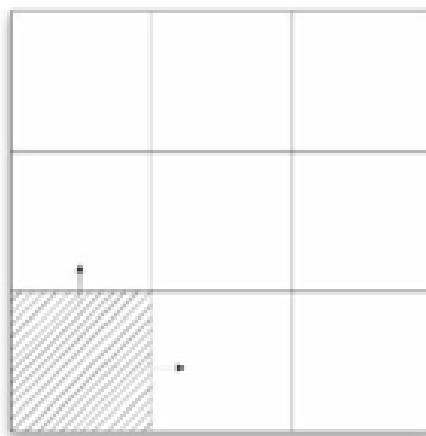
Pada proses pembuatan batik terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan bahan dan alat, pada bagian ini seluruh bahan dan alat yang akan digunakan untuk membatik sudah siap untuk digunakan.

2. *Ngetel* merupakan proses menghilangkan kanji tersebut dengan cara direndam semalam, lalu dilakukan tekanan-tekanan *dikeprok*, kemudian dibilas dengan air sampai bersih.
3. *Nganji* merupakan proses *mengkanji* dengan tepung kanji, dengan tujuan agar lilin tidak meresap kedalam serat dan akan mudah dalam proses penghilangan/ perebusan kain saat *pelorodan*.
4. *Ngemplong* menyetraka kain dengan tujuan agar menghaluskan kain dan meratakan kain.
5. Memola/mendesain, pada proses pembatikan cap meskipun motif tidak digambarkan dengan canting, kain tetap harus dipola agar pada proses pengecapan dapat melihat dan memastikan ukuran maupun jarak pengecapan.

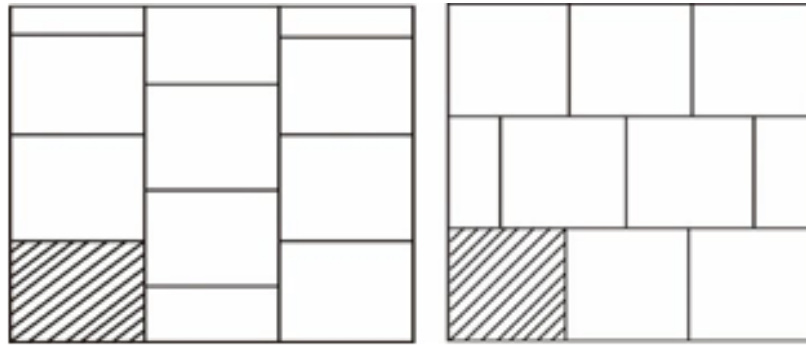
Mencanting dengan canting cap memiliki Skema jalan (*lampah*) sebagai berikut:

1. Tubruk: Bergeser satu langkah ke kanan dan satu langkah ke muka/depan.



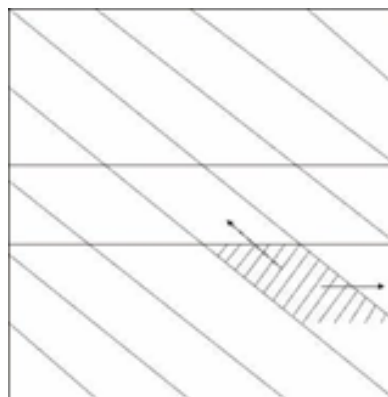
Gambar 11: **Skema Jalan Tubruk**
(sumber: Dokumentasi Pribadi, April 2017)

2. *Ondo-ende*: Setengah langkah ke kanan dan satu langkah ke muka atau satu langkah ke kanan dan setengah langkah ke muka



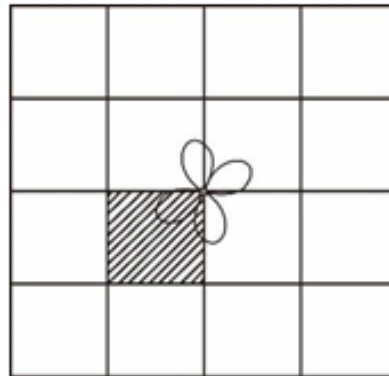
Gambar 12: ***Ondo Ende Model 1 dan 2***
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017)

3. *Parang*: Menurut arah garis miring, bergeser satu langkah atau setengah langkah dari sampingnya.



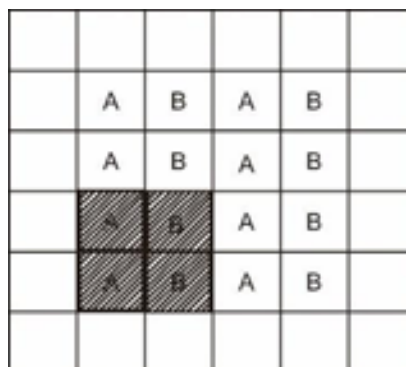
Gambar 13: **Parang**
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017)

4. *Mubeng*: Bila jalanya cap digeser melingkar, salah satu sudut dari cap itu terletak pada satu titik.



Gambar 14: ***Mubeng***
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017)

5. *Mlampah sareng*: mencap dengan dua cap dengan jalanya mengecap berjalan berdampingan.



Gambar 15: ***Mlampah Sareng***
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2017)

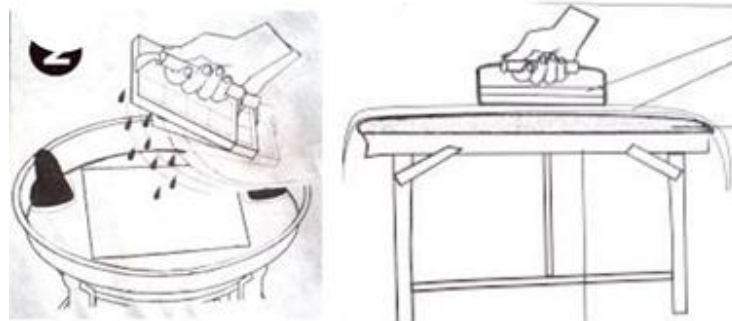
6. Pengecapan lilin *klowong* merupakan proses menuliskan lilin pada kain menggunakan alat canting cap. Canting cap dimasukan di dalam wajan yang berisi lilin cair, ditunggu beberapa saat sampai cap menjadi panas



Gambar 16: Memanaskan Canting Cap pada Wajan

(sumber: <http://parasakti7970.blogspot.co.id/2012/06/struktur-canting-cap.html>, pada April 2017)

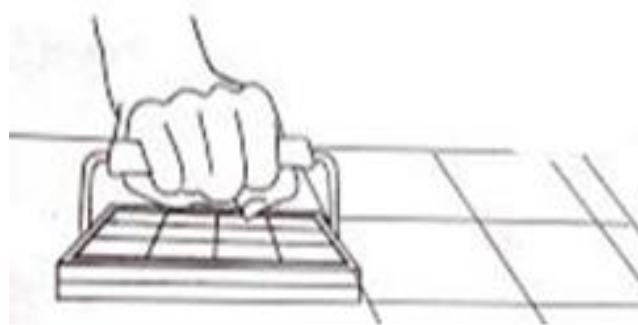
7. Kemudian canting cap diambil dan dicapkan pada kain yang diletakkan diatas bantalan meja cap.



Gambar 17: Mengecap pada Kain

(sumber: <http://parasakti7970.blogspot.co.id/2012/06/struktur-canting-cap.html>, pada April 2017)

8. Proses pengecapan mengikuti pola yang sudah digambar sebelumnya.



Gambar 18: Mengecap Mengikuti Pola

(sumber: <http://parasakti7970.blogspot.co.id/2012/06/struktur-canting-cap.html>, pada April 2017)

9. Pewarnaan tahap 1, pewarnaan batik tahap awal ini sesuai dengan yang dikehendaki oleh pembuat batik, hanya saja biasanya lebih muda dari pewarnaan kedua.
10. *Nembok* merupakan proses pembatikan yang kedua apabila ingin mempertahankan warna pertama.
11. Pewarnaan kedua, merupakan proses pewarnaan yang sama seperti sebelumnya, pembatik bebas menentukan warna yang diinginkan.
12. *Pelorodan*, merupakan proses penghilangan lilin malam pada kain dengan cara direbus.
13. *Finising* merupakan tahapan kain batik dirapikan pada bagian tepi maupun disetrika dan *dipackaging* agar batik tidak rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzuri. 1994. Batik Klasik. Jakarta: Djambatan.
- Kawindrasusanta, K. 1998. Mengenai Seni Batik di Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permosseuman DIY.
- Moelyono. 1999. Teknik Pembuatan Batik. Yogyakarta: Deperindag, Balitbang Industri dan Perdagangan, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Susanto, Sewan SK. 1973. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Suyanto, A.N. 2002. Sejarah Batik Yogyakarta. Yogyakarta: Merapi.
- Yahya, Amri. 1985. Kerajinan Batik. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

PRESENSI SISWA SLB YKGR BAYAT KELAS XI

No	Nama	Presensi		
		1	2	3
1.	Abdul Nasir			
2.	Eka Setyaningsih			
3.	Fio Adhi Prasetyoimam Sholikin			
4.	Krismiati			
5.	Muhamad Fajrin			

DOKUMENTASI GAMBAR



Peneliti Memperkenalkan Bahan Dan Alat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2017)



Proses Pembuatan Klise Canting Cap Kertas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2017)



Proses Pengecapan Pada Kain Mori
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2017)



Proses Pengecapan Pada Kain Mori
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2017)



Proses Pewarnaan Pada Kain Mori
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2017)



Proses Penjemuran Pada Kain Mori
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Juni 2017)